

No. Reg: 191200000014901

LAPORAN PENELITIAN



INTEGRASI REVOLUSI MENTAL PADA MADRASAH ALIYAH DI INDONESIA (Strategi Membangun Bangsa Bermartabat)

Ketua Peneliti:

Dr. Drs. H. Gunawan Adnan, MA, Ph.D

NIDN: 2016126801

ID Peneliti: 201612680113000

Anggota:

Maimun Fuadi, S.Ag, M.Ag

NIDN: 2003117502

ID Peneliti: 17204000000144

Kategori Penelitian	Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Keguruan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2019

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY TAHUN 2019**

1. a. Judul Penelitian : Integrasi Revolusi Mental Pada Madrasah Aliyah Di Indonesia (Strategi Membangun Bangsa Bermartabat)
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional
- c. No. Registrasi : 191200000014901
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Keguruan

2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Drs. H. Gunawan Adnan, MA, Ph.D
 - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) :
 - d. NIDN : 2016126801
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 201612680113000
 - f. Pangkat/Gol. : IV/a
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Bahasan Arab

 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Maimun Fuadi, S.Ag, M.Ag
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah

3. Jumlah Tim Peneliti : 2 Orang
4. Lokasi Penelitian : UIN Ar-Raniry dan UIN Sumatera Utara
5. Jangka Waktu Penelitian : 6 (Enam) Bulan
6. Th Pelaksanaan Penelitian : 2019
7. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 150.000.000,-
8. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019
9. *Output* dan *Outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Peneliti,



Dr. Muhammad Maulana, M. Ag.
NIP. 197204261997031002

Dr. Drs. H. Gunawan Adnan, MA, Ph.D
NIDN. 2016126801

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA.
NIP. 195811121985031007

ABSTRAK

Prioritaskan pembangunan bangsa Indonesia melalui implementasi revolusi mental pada satuan pendidikan Indonesia merupakan salah satu program pemerintah masa Presiden Joko Widodo. Kebijakan revolusi mental yang dilakukan Presiden Joko Widodo cukup beralasan. Disebutkan demikian karena, Indonesia saat ini mengalami dekadensi moral dan nilai-nilai kebangsaan di semua kalangan usia, status, dan profesi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi integrasi revolusi mental pada Madrasah Aliyah di Indonesia, untuk mengetahui implikasi nilai-nilai revolusi mental terhadap pembentukan *personality* siswa pada Madrasah Aliyah di Indonesia, serta untuk mengetahui kendala implementasi revolusi mental pada Madrasah Aliyah di Indonesia. Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif. Selain bercorak kualitatif, penelitian ini juga bersifat deskriptif, interpretatif, dan komparatif, yang menganalisis data-data hasil dokumentasi, wawancara, dan FGD. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa strategi integrasi revolusi mental pada Madrasah Aliyah di Indonesia dilaksanakan melalui pendekatan pembentukan karakter yang diimplementasikan dengan beberapa cara, yaitu melalui proses belajar mengajar, pengembangan budaya kondusif (*hibituase*), keteladanan, dan kepemimpinan berkarakter. Implementasi nilai-nilai revolusi mental melalui proses pendidikan berkarakter di Madrasah Aliyah berpengaruh terhadap perkembangan perilaku akademik siswa. Pengaruh yang terjadi merupakan pengaruh positif sehingga perilaku akademik siswa menjadi lebih berkarakter. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi nilai-nilai revolusi mental berimplikasi pada pembentukan *personality* peserta didik. Terdapat beberapa kendala terkait implementasi nilai-nilai revolusi mental pada Madrasah Aliyah. Di antara kendala-kendala tersebut adalah kurangnya sosialisasi pemerintah, latar belakang siswa yang berbeda-beda, lingkungan yang tidak kondusif, rendahnya dukungan masyarakat, serta anggaran yang terbatas.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karuniaNya kami telah dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan baik. Tidak lupa pula kami sampaikan shalawat beriring salam keharibaan Rasulullah SAW yang telah mengantarkan umat manusia ke alam yang berilmu pengetahuan.

Proses pelaksanaan penelitian ini hingga penyelesaian laporan yang kami persembahkan ini tidak luput dari berbagai tantangan dan rintangan, baik dari segi waktu dan kesempatan maupun keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang kami miliki. Pada awalnya, sejak merancang proposal penelitian ini, berbagai keraguan muncul terkait penguasaan dan pemahaman kami terhadap topik atau isu penelitian ini, yang terkesan tidak mudah untuk diteliti. Namun berkat dukungan dan sumbang-saran serta masukan, terutama dari nara sumber seminar proposal penelitian, topik atau isu tersebut menjadi terang-benderang. Demikian halnya dalam proses pelaksanaan penelitian, kendala demi kendala juga terjadi tanpa bisa dihindari. Akan tetapi setelah memperoleh masukan dan saran dari nara sumber dan peserta seminar hasil penelitian, proses pelaporan telah dapat kami laksanakan hingga penyelesaiannya sesuai dengan persyaratan.

Untuk itu semua, kami mengucapkan terimakasih kepada Rektor UIN Ar-Raniry dan Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry yang telah memfasilitasi kegiatan dan pendanaan penelitian ini. Juga terimakasih kami sampaikan kepada seluruh komponen yang terlibat: nara sumber, informan, tim dan pembantu peneliti, serta berbagai pihak yang telah mendukung penyelesaian penelitian ini. Dan tentunya tidak lupa pula kami haturkan terimakasih yang tak berhingga kepada keluarga kami, anak dan istri tercinta, karena dengan kerelaan dan keikhlasan waktu dan kesempatan yang telah mereka berikan kegiatan penelitian ini secara keseluruhan dapat terlaksana sebagaimana mestinya.

Namun pada gilirannya kami juga harus mengakui dan menyadari bahwa laporan penelitian yang kami persembahkan ini masih jauh dari kesempurnaannya. Berbagai kritik konstruktif dan masukan berharga senantiasa kami harapkan, dalam rangka penyempurnaannya untuk masa-masa yang akan datang. Juga penelitian-penelitian serupa terkait permasalahan ini, selalu saja kami rindukan, dari berbagai pihak yang ingin menindaklanjuti penelitian ini. Hanya kepada Allah kami berserah diri, sembari berharap hasil penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkannya, terutama para insan akademis yang senantiasa bergelut dengan perjuangan intelektual untuk menggapai kebenaran dan hikmah dari ilmu pengetahuan.

Banda Aceh, Oktober 2019
Ketua Peneliti

Daftar Lampiran

Lampiran 1: Jadwal Kegiatan Penelitian

Lampiran 2: Instrumen Penelitian

Lampiran 3: Rencana Target Capaian Luaran

Lampiran 4: Foto-foto/Dokumentasi

Lampiran 5: Biodata Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Signifikasi Penelitian	6
E. Luaran penelitian	7
F. Sistematika Kajian	7
BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Terdahulu	8
B. Kerangka Konseptual	12
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	31
B. Jangka Waktu Penelitian	31
C. Jenis Penelitian	32
D. Populasi dan Subjek	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Tahap-Tahap Penelitian	35
G. Metode dan Teknik Analisis Data	36
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
B. Strategi Integrasi Revolusi Mental Pada Madrasah Aliyah	38

C. Implikasi Nilai-nilai Revolusi Mental Terhadap Pembentukan Personality Siswa	62
D. Kendala Implementasi Revolusi Mental pada Madrasah Aliyah	69

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA85

Lampiran Jadwal Penelitian
Lampiran Instrumen Penelitian
Lampiran Foto-foto Dokumentasi
Lampiran Biaya Penelitian
Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa dan negara yang luas menyimpan keunikan yang menarik. Secara geografis negara Indonesia terletak antara dua benua yaitu benua Asia dan Australia dan dua samudra, Samudra Hindia dan Pasifik.¹ Indonesia dikenal dengan negara kepulauan dan pada setiap pulau di seluruh wilayah negara kesatuan republik Indonesia dihuni oleh warga yang memiliki keunikan budaya yang berbeda serta memiliki tata kearifan lokal yang santun.

Bangsa Indonesia, selain memiliki keindahan alam yang menjadi daya tarik wisata asing juga terkenal sebagai bangsa yang memiliki budaya yang santun terhadap para pendatang. Hal tersebut menjadi daya tarik bangsa asing datang berwisata ke Indonesia untuk menikmati keindahan alam Indonesia. Saat ini ribuan turis dari berbagai bangsa asing berwisata di Indonesia.

Indonesia sangat terbuka terhadap pendatang dan mudah mengikuti arus globalisasi dunia. Arus globalisasi membawa manfaat yakni mempermudah dalam segala bidang kehidupan. Namun di sisi lain arus globalisasi membawa dampak negatif. Di antara akibat negatif dari era global ini, ialah nilai-nilai spiritualitas agama menjadi momok dalam kehidupan, agama hanya untuk akhirat, sementara urusan dunia tidak berkaitan dengan agama. Sebagian masyarakat menjauh dari nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial budaya dan nilai-nilai falsafah bangsa.²

¹Sulaiman, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*, Cet. 1, (Banda Aceh: PeNa, 2016), hal. 20.

²Maragustam, "Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 2, Desember 2015, hal. 162.

Perilaku tersebut tentu harus diantisipasi secara cepat dan cermat melalui pendidikan.

Menurut Mudji Sutrisno, terdapat sisi negatif dari globalisasi ialah: (1) kecenderungan untuk massifikasi, penyeragaman manusia dalam kerangka teknis, sistem industri yang menempatkan semua orang sebagai mesin atau sekrup dari sebuah sistem teknis rasional; (2) sekularisme, yang berarti tidak diakuinya lagi adanya ruang nafas buat yang Ilahi, atau dimensi religius dalam hidup kita; (3) orientasi nilainya yang menomorsatkan *instant solution*, resep jawaban tepat, cepat, langsung.³ Selain dampak negatif, globalisasi juga memiliki sisi positif dalam pembangunan bangsa. Perkembangan globalisasi telah membawa bangsa Indonesia dalam berbenah baik dalam aspek pembangunan infrastruktur dan pendidikan untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang bermartabat.

Upaya membangun Indonesia yang bermartabat dan berkarakter, presiden Joko Widodo melalui Wacanacita memprioritaskan pembangunan bangsa Indonesia melalui implementasi revolusi mental pada satuan pendidikan Indonesia. Warsono menjelaskan gerakan revolusi mental yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo, telah menjadi wacana yang menarik dalam berbagai seminar.⁴ Revolusi mental juga merupakan visi politik presiden Joko Widodo.⁵

Kebijakan revolusi mental yang dilakukan presiden Joko Widodo cukup beralasan demi pembangunan Indonesia yang bermartabat. Disebutkan demikian karena, Indonesia saat ini mengalami

³Mudji, Sutrisno SJ, *Dialog Kritis dan Identitas Agama*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 178.

⁴Warsono, "Revolusi Mental, Kemandirian Bangsa dan Pendidikan Ilmu Sosial", Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh HISPISI di Makasar pada tanggal 29 November 2015, hal. 1.

⁵Arfan Faiz Muhlizi, "Revolusi Mental Untuk Membentuk Budaya Hukum Anti Korupsi", *Jurnal Rechtsvinding*, Vol. 3. No. 3. Desember 2014, hal. 454.

dekadensi moral dan nilai-nilai kebangsaan di semua kalangan usia, status, dan profesi. Adapun nilai utama revolusi mental; (1) etos kerja, (2) gotong royong, dan (3) integritas. nilai-nilai revolusi tersebut agar dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan pada Madrasah Aliyah di Indonesia untuk merubah kepribadian siswa agar menjadi generasi bangsa Indonesia yang bermartabat.

Kondisi perilaku mental masyarakat Indonesia tergolong masih memprihatinkan, disebutkan demikian karena fakta dekadensi moral masih terjadi di era revolusi menta. Edo Dwi Cahyo menjelaskan, Indonesia merupakan negara yang sangat indah, di lihat dari keadaan geografisnya yang beraneka rupa, bahasa, serta suku dan budaya. Namun tawuran pelajar, bullying, kasus korupsi, perampokan, narkoba, seks bebas, pelecehan seksual, pembunuhan, kasus mutilasi, dan lain sebagainya yang terjadi saat ini membuat keindahan itu semuanya sirna seketika. Memang tidak dapat dipungkiri dalam suatu kehidupan pasti ada problematika. Namun hal tersebut menandakan masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami gejala patologi sosial yang sangat mengkhawatirkan dan harus segera ditangani.⁶

Fakta dekadensi moral juga dijelaskan Dadan Sumara. Dkk, bahwa kita melihat pula arus kemerosotan moral yang semakin melanda di kalangan sebagian pemuda-pemuda kita, yang lebih terkenal dengan sebutan kenakalan remaja. Dalam surat kabar sering kali kita membaca berita tentang perkelahian pelajar, penyebaran narkoba, pemakaian obat bius, minuman keras, penjambret yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia belasan tahun, meningkatnya kasus-kasus kehamilan di kalangan remaja putri dan lain sebagainya.⁷

⁶Edo Dwi Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar", *Eduhumaniora*, Vol. 9, No. 1, Januari 2017, hal. 16.

⁷Dadan Sumara, dkk., "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya", *Jurnal Penelitian&PPM*, Vol 4, No. 2, Juli 2017, hal. 346.

Afritayeni. Dkk, merujuk pada hasil penelitian Yuli Amran, yang melakukan penelitian terhadap 916 orang remaja SMP di Kota Padang tahun 2014 didapatkan 6,0% pernah berciuman bibir, dan 1,7% pernah melakukan hubungan seksual. Dari total sampel juga diketahui 7,9% (72 orang) mengatakan memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual, 61% remaja memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi. Sebanyak 68,2% remaja tidak tahu wadah atau tempat bagi mereka untuk remaja memperoleh informasi mengenai program Kesehatan Reproduksi remaja (KRR).⁸ Kasus lain yang menunjukkan dekadensi moral, berupa pemukulan terhadap guru oleh orang siswa, sebagaimana kasus yang terjadi di Lhoksemawe Aceh, siswa memukul seorang guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Lhokseumawe.⁹

Luqman Nurhisam menjelaskan, pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan dewasa ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Antara lain meliputi kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, sampai kepada pelanggaran HAM.¹⁰

Fakta hampir serupa juga dijelaskan Husain Haikal menjelaskan, Indonesia sebagai negara dan bangsa yang besar saat ini telah mengalami berbagai permasalahan dalam berbagai dimensi. Mulai dari politik, sosial, pendidikan, ekonomi, hukum dan berbagai persoalan

⁸Afritayeni, dkk., "Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terinfeksi HIV dan AIDS", *Jurnal Endurance*, Vol. 3, No. 1, Februari 2018, hal. 71.

⁹"Pukul Guru, Siswa di Lhokseumawe Dipolisikan", Lihat: <http://beritakini.co/news/pukul-guru-di-sekolah-siswa-di-lhokseumawe-dipolisikan/index.html>. Di akses pada tanggal 16 Agustus 2018.

¹⁰Luqman Nurhisam, "Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Dekadensi Moral Anak Bangsa", *Elementary*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2017, hal. 110.

lainnya. Permasalahan-permasalahan tersebut tentunya harus segera diselesaikan, agar masyarakat bisa mencapai kesejahteraan yang berkeadilan.¹¹

Dekadensi moral tidak hanya di kalangan siswa, namun juga terlibat pihak pemerintahan, secara individu masih ada pejabat pemerintahan yang terlibat korupsi, hal ini dapat dilihat dari banyak kasus korupsi yang di tangani KPK. Bambang Widjojanto, Ada pernyataan yang sangat menarik yang dikemukakan oleh Ketua KPK. Pernyataan tersebut menyatakan, ternyata, 90% kasus korupsi yang ditangani KPK turut melibatkan sejumlah korporasi, baik sebagai pelaku kejahatan, orang yang bersama-sama melakukan kejahatan maupun pihak yang membantu memberi sarana dan prasarana kejahatan. Modusnya, antara lain, berbentuk penyuaapan untuk mendapatkan sejumlah proyek negara atau memengaruhi kebijakan.¹²

Fakta berikutnya Wawan Suyatmiko. Dkk , dalam hasil penelitiannya, survei Persepsi Korupsi 2017 perusahaan yang disurvei dibedakan dalam lima sektor industri utama. Berdasarkan sektor industri, persentase industri manufaktur ada 30%. Kemudian sektor Jasa dan Perdagangan terdapat 26%. Sektor Konstruksi sebesar 15% dan terakhir adalah sektor Keuangan dengan persentase sebesar 3%.¹³

Fakta-fakta tersebut, mengindikasikan bahwa Indonesia saat ini masih mengalami dekadensi moral yang melibatkan masyarakat dari berbagai profesi; pemerintah, pegawai negeri sipil (ASN), masyarakat biasa, dan bahkan siswa terlibat dalam berbagai kasus kriminal sebagaimana telah disebutkan.

¹¹Husain Haikal, "Membangun Integritas dan Karakter Kepemimpinan Lokal Sebagai Pilar Kepemimpinan Nasional", *AKADEMIKA*, Vol. 19, No. 01, Januari -Juni 2014, hal. 135.

¹²Bambang Widjojanto, "Kajian Awal Melacak Korupsi Politik di Korporasi". Volume 3, Nomor 1, Maret 2017, hal. 38.

¹³Wawan Suyatmiko, dkk., *Indeks Persepsi Korupsi Indonesia 2017 Survei Antara Pelaku Usaha Di 12 Kota Di Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Transparency International Indonesia, 2017), hal. 8.

Idealnya sejalan dengan revolusi mental yang diprogramkan oleh pemerintah, kasus-kasus kriminal seperti korupsi di pemerintahan, narkoba, mabuk-mabukan, pergaulan bebas di kalangan remaja pada usia masih sekolah/madrasah hingga melakukan hubungan seks, dan bahkan pemukulan terhadap guru seharusnya tidak terjadi. Dasar fakta tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk menemukan informasi yang mendalam terkait integrasi nilai-nilai revolusi mental dalam proses pendidikan pada Madrasah Aliyah (MA) di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah strategi integrasi revolusi mental pada Madrasah Aliyah di Indonesia?
2. Bagaimanakah implikasi nilai-nilai revolusi mental terhadap pembentukan personality siswa pada Madrasah Aliyah di Indonesia?
3. Bagaimanakah kendala implementasi revolusi mental pada Madrasah Aliyah di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Strategi integrasi revolusi mental pada Madrasah Aliyah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui implikasi nilai-nilai revolusi mental terhadap pembentukan personality siswa pada Madrasah Aliyah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui kendala implementasi revolusi mental pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang akurat tentang integrasi revolusi mental pada Madrasah Aliyah (MA) Indonesia dalam rangka memformat generasi bangsa yang; (1) berintegritas, (2) etos kerja yang efektif, dan (3) gotong royong (kebersamaan dan saling membantu), serta nilai-nilai kebangsaan pada siswa sebagai generasi penerus bangsa Indonesia. Selanjutnya, dapat memberikan model format revolusi mental pada Madrasah Aliyah di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi sebagai referensi untuk kajian akademik selanjutnya.

E. Luaran Penelitian

Hasil penelitian ini akan dipublikasikan pada jurnal internasional terakreditasi dan diusulkan untuk memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

F. Sistematika Kajian

Kajian ini terdiri dari lima bab. Pada bab *pertama* diuraikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, serta sistematika kajian. Bab *kedua* dipaparkan kajian kepustakaan yang terdiri dari kajian terdahulu dan kerangka konseptual. Bab *ketiga* diuraikan tentang metode kajian yang terdiri dari penjelasan metode yang digunakan, lokasi penelitian, sumber data, dan teknik analisis data. Bab *keempat* dijelaskan hasil penelitian, mencakup; (1) Strategi integrasi revolusi mental pada Madrasah Aliyah di Indonesia, (2) Implikasi nilai-nilai revolusi mental terhadap pembentukan personality siswa pada Madrasah Aliyah di Indonesia, dan (3) Kendala implementasi revolusi mental pada Madrasah Aliyah di Indonesia. Sedangkan pada bab *kelima* merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Pembahasan mengenai kajian kepustakaan dalam bab ini mencakup dua hal penting, yaitu; kajian terdahulu dan kerangka konseptual.

A. Kajian Terdahulu

Sejauh yang ditemukan, terdapat beberapa kajian yang ada relevansinya dengan judul yang dikaji dalam penelitian ini. Kajian tentang revolusi mental pada dasarnya sudah pernah dikaji dan ditulis oleh peneliti lain, baik dalam bentuk: buku, jurnal, tesis, dan disertasi. Namun berkaitan dengan judul "*Integrasi Revolusi Mental Pada Madrasah Aliyah Di Indoneisa (Upaya Membangun Bangsa Bermartabat)*", merupakan sesuatu yang baru.

Berikut peneliti uraikan beberapa penelitian dan kajian relavan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan menjadi bahan pendukung dalam memperkaya referensi pada penelitian yang akan dilakukan. Arfan Faiz Muhlizi. *Revolusi Mental Untuk Membentuk Budaya Hukum Anti Korupsi*. Jurnal Rechtsvinding. Vol. 3. No. 3. Desember 2014. Selanjutnya, Umi Muzayanah. *Manajemen Madrasah Sebagai Media Strategis Pendidikan Karakter (Studi Kasus pada MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga)*. Jurnal "Analisa" Volume 21 Nomor 02 Desember 2014, penelitian tersebut lebih mengarah pada pengembangan manajemen karakter pada madrasah. sementara penelitian yang akan dilakukan mengkaji aspek kepemimpinan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

Mariman Darto, *Membumikan Revolusi Mental*. Jurnal Borneo Administrator/Volume 11/No. 1/2015. Artikel ini lebih banyak menjelaskan kasus dan realitas revolusi mental pada era pemerintah presiden Joko Widodo. Pasca setahun pelaksanaan revolusi mental

justru masih banyak terjadi kasus mengarah pada melemahnya mental anak bangsa baik birokrasi dan politisi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada aspek rekonstruksi revolusi mental pada lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia atau lebih tepatnya pada PTKI di Indonesia.

Muhammad Salisul Khakim. *Gerakan Nasional Pemuda Berkarakter Dalam Pembangunan Mentalitas Budaya Anti Korupsi Bertingkat*. JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1, No. 2, Januari 2017. Artikel tersebut menjelaskan tentang perwujudan pemuda yang berkarakter dalam mendukung pembangunan bangsa. Sementara penelitian yang akan dilakukan mengkaji lebih detil tentang implementasi dan internalisasi nilai-nilai revolusi mental pada Madrasah Aliyah sebagai strategi mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter dan bermartabat.

Warsono. *Revolusi Mental, Kemandirian Bangsa Dan Pendidikan Ilmu Sosial*. Makalah disampaikan dalam seminar nasional yang diselenggarakan oleh HISPISI di Makasar pada tanggal 29 November 2015. Adapun substansi penjelasannya, meliputi; Karakter dan Mental yang harus direvolusi, Pendidikan IPS sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran kritis. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada aspek pengintegrasian nilai-nilai revolusi bangsa pada PTKI di Indonesia.

Abd. Rozak. *Revolusi Mental Bangsa Melalui Pendidikan Islam*. Jurnal Saintifika Islamica Volume 2 No.1 Periode Januari-Juni 2015. Realita Mentalitas Bangsa Saat Ini, Konsep Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW) sebagai pola pembinaan bangsa. Tulisan tersebut juga mengutarakan banyak hal terkait realitas mental anak bangsa Indonesia. perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan berupa pengungkapan kualitas mental siswa dan strategi implementasi revolusi mental pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

Maragustam. *Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam Dan Filsafat Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 2, Desember 2015. Substansi isi artikel ini menjelaskan aspek-aspek paradigma revolusi mental, filsafat pendidikan paradigma revolusi mental dan hal-hal yang mempengaruhinya, Ranah Strategi dalam revolusi mental *Good Character*, dan nilai-nilai utama dalam revolusi mental. Artikel ini sangat relevan sebagai bahan referensi terhadap penelitian yang akan dilakukan. Terdapat kesamaan di aspek nilai-nilai revolusi mental, namun demikian artikel tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan juga memiliki perbedaan.

Edo Dwi Cahyo. *Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar*. EduHumaniora: Vol. 9 No. 1, Januari 2017. Tulisan tersebut lebih mengajar pada pendidikan karakter dan moral, Pendidikan Karakter yang Efektif, Dekadensi Moral. Ada aspek yang dapat diambil sebagai referen relevan pada artikel tersebut, berupa dekadensi moral dan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti juga meneliti aspek faktor dekadensi moral siswa pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

Jurnal terkait juga di tulis oleh Sulaiman dengan judul *Character And Fun Lecturing*. JIP-The International Journal Of Social Sciences. Vol. 5, No. 3, september 2017. Sulaiman dalam tulisannya menjelaskan profesionalisme dosen, proses perkuliahan yang berkarakter, dan situasi perkuliahan yang berkarakter. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada aspek strategi membangun budaya Madrasah Aliyah berkarakter di Indonesia.

Reni Susanti dan Deswita. *Revolusi Mental Dalam Pandangan Akhlak*. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam vol. 1, No 01, 2016. Ia menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi revolusi mental, bentuk-bentuk revolusi mental, prinsip-prinsip revolusi mental, persoalan-persoalan yang menjadi kajian revolusi mental, dan revolusi

mental di tinjau dari sudut pandang akhlak. Sementara penekanan pada penelitian yang akan dilakukan lebih mengarah pada faktor faktor kendala implementasi/integrasi nilai-nilai revolusi mental pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

Saifuddin. *Revolusi Mental Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Penafsiran M. Quraish Shihab*. Maghza Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2016. Tulisan tersebut, spesifik menjelaskan revolusi mental dalam Al-Qur'an menurut kajian tafsir M. Quraish Shihab. Adapun aspek cakupan pembahasan meliputi; karier politik dan intelektualnya, Wawasan al-Qur'an tentang Revolusi Mental: Perspektif Penafsiran M, Quraish Shihab. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, berupa implementasi revolusi mental pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

Buku-buku terkait, di antaranya karangan Syahrul Kamal Latif. Dkk. *Super Spritual Quotient (SSQ): Sosiologi Qur'ani Dan Revolusi Mental*. Cet. I. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017. Secara teoritis buku tersebut menjelaskan revolusi mental dalam Al-Quran dan realisasi dalam konteks hidup manusia. sementara perbedaan dengan penelitian ini mengkaji aplikasi nilai-nilai revolusi mental dalam pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

Mukhtar Samad, gerakan moral dalam upaya revolusi mental. Cet. I. Yogyakarta: penerbit dan percetakan Unrise, 2016. Salah satu subab yang dibahas terkait aplikasi moral menurut agama Islam dan hal-hal terkait. Selanjutnya buku karangan Gusman Zakaria, 5 pilar revolusi mental. Cet I. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016, banyak aspek yang dibahas dalam buku tersebut; revolusi pola pikir, revolusi azas kemandirian, revolusi strategi, revolusi sistem, dan revolusi evaluasi. Buku-buku tersebut relevan digunakan untuk memperkaya referensi penelitian yang akan dilakukan.

B. Kerangka Konseptual (Grand Concept) Penelitian

Revolusi mental sebenarnya bukanlah sebuah istilah yang asing bagi bangsa Indonesia, terminologi revolusi mental secara umum dapat disebutkan sebagai gagasan untuk merubah paradigma berpikir agar lebih maju dan untuk mewujudkan perubahan sosial dalam konteks positif.

Istilah revolusi mental pada dasarnya pernah disebutkan presiden Sukarno pada tahun 1962. Hal ini sejalan dengan penjelasan Dasmita menjelaskan, istilah revolusi mental telah banyak digunakan dalam sejarah pemikiran, manajemen, sejarah politik dan bahkan sejarah musik. Penggunaan itu terjadi baik di dunia Barat maupun Timur, baik oleh pemikir Islam, Kristiani, Hinduisme maupun (Zen) Buddhisme. Bahkan Bung Karno sendiri pernah menggunakan istilah ini dalam pidato 17 Agustus 1962. Istilah revolusi mental belakangan digemakan dan dihidupkan kembali oleh Jokowi dan dijadikan sebagai jargon politik dalam kampanye pemilihan presiden tahun 2014 silam.¹

Upaya memberikan penjelasan terminologi revolusi mental berikut peneliti mengutip dari tokoh-tokoh terkait. Thomas Kuhn sebagaimana dikutip Dasmita mengartikan revolusi sebagai perubahan dalam susunan keyakinan saintifik atau dalam paradigma. Di sini pengertian revolusi tidak lagi menekankan aspek kesinambungan dalam daur ulang (*unbroken continuity*), melainkan justru sebagai keterputusan dalam kesinambungan (*break in continuity*). Sejak itu, istilah revolusi diartikan sebagai suatu perubahan struktur mental dan keyakinan karena introduksi gagasan dan tatanan baru yang membedakan dirinya dari gagasan dan tatanan masa lalu (Cohen, 1985).²

¹Dasmita, "Revolusi Mental dan Revolusi Etos Kerja: Upaya Membangun Bangsa Indonesia Yang Lebih Bermartabat", *Ta'dib*, Volume 18, No. 1, (Juni 2015), hal. 3.

²Dasmita, "Revolusi Mental dan Revolusi Etos Kerja...", hal. 4.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Mariman Darto merujuk pada penjelasan Karlina Supeli, menjelaskan revolusi mental sebagai merupakan transformasi etos, yaitu perubahan mendasar dalam mentalitas, semangat dan moralitas yang menjelma ke dalam perilaku dan tindakan sehari-hari.³ Lebih dalam lagi, Mariman Darto mengutip dari Haryatmoko memaknai revolusi mental sebagai perubahan mendasar 'mindset' (pola pikir) masyarakat dan penguasa di dalam kehidupan berbangsa.⁴

Syahrul Kamal Latif. Dkk, menjelaskan, revolusi mental hanya sebuah istilah yang populer dewasa ini sebagai pendekatan bagi kita untuk memahami makna perubahan paradigma secara total dan mengubah pola pikir (*mindset*) agar terbentuk sikap, pikir, dan perilaku yang lebih baik. Atau dalam kajian agama revolusi mental dapat disebut sebagai penyucian jiwa (*tazkiyatunnufus*) agar terbentuk iman, niat, dan amal yang benar untuk mewujudkan takwa yang sebenarnya.⁵ Semua penjelasan revolusi mental tersebut lebih mengarah pada aspek perubahan pola pikir dan tujuan yang tersirat dalam tersebut, berupa perubahan ke arah yang lebih baik/positif.

Istilah revolusi mental dalam bahasa yang sederhana dapat disebutkan perubahan paradigma berpikir, ide, dan gagasan yang memuat motivasi untuk menciptakan perubahan pada gaya hidup dan semangat kerja. Namun demikian, untuk memberikan penjelasan yang akurat tentang maksud revolusi mental di Indonesia, peneliti merujuk pada Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan “ revolusi mental merupakan suatu gerakan seluruh masyarakat (pemerintah & rakyat) dengan cara yang cepat untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategis yang diperlukan oleh Bangsa

³Mariman Darto, “Membumikan Revolusi Mental”, *Jurnal Borneo Administrator*, Volume 11, No. 1 Tahun 2015, hal. 124.

⁴Mariman Darto, “Membumikan Revolusi Mental”, hal. 125.

⁵Syahrul Kamal Latif, dkk., *Super Spritual Quotient (SSQ): Sosiologi Qur’ani Dan Revolusi Mental*, Cet. I. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hal. 7.

dan Negara untuk mampu menciptakan ketertiban dan kesejahteraan rakyat sehingga dapat memenangkan persaingan di era globalisasi.⁶

Lebih lanjut dalam materi sosialisasi gerakan revolusi yang dilakukan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan memberikan penjelasan, revolusi Mental mengubah carapandang, pikiran, sikap, perilaku yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan, sehingga Indonesia menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Revolusi Mental mengubah cara pandang, pikiran, sikap, perilaku yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan, sehingga Indonesia menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.⁷

Berikutnya menurut Bung Karno “revolusi mental merupakan satu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyalanyala”. Sementara menurut Joko Widodo “untuk lebih memperkokoh kedaulatan, meningkatkan daya saing dan mempererat persatuan bangsa, kita perlu melakukan revolusi mental”.⁸

Hakikat revolusi mental di Indonesia yang digagas kembali dalam kebijakan pemerintahan Presiden Joko Widodo dan wakil Presiden Jusuf Kalla berupa gagasan untuk menuju perubahan dan pembangunan bangsa Indonesia yang bermartabat. Oleh karena itu, dalam bahan sosialisasi gerakan revolusi mental disebutkan menjadi sangat relevan mengedepankan revolusi karakter bangsa sebagai salah satu agenda prioritas pembangunan nasional. Namun revolusi karakter

⁶Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. *Sosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental*. <https://www.kemenkopmk.go.id/sites/default/files/pengumuman/Revolusi%20Mental.pdf>. Online. Di akses pada tanggal 15 Agustus 2018, hal. 1.

⁷Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. *Sosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental...*, hal. 1.

⁸Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. *Sosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental...*, hal. 1.

bangsa tidak akan berjalan optimal tanpa diawali dengan inisiatif melakukan revolusi mental.

C. Strategi Integrasi Revolusi Mental pada Madrasah Aliyah

Revolusi mental dapat disebutkan salah satu pendekatan baru yang digagas pemerintah Republik Indonesia untuk mewujudkan perubahan pada pola pikir dan padigma. Perubahan paradigma pikir tersebut bertujuan untuk mengubah cara pandang, menumbuhkan semangat kerja, gotong royong dan integritas bangsa. Oleh karena itu, upaya mewujudkan bangsa Indonesia yang bermartabat, revolusi mental dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan pada Madrasah Aliyah di Indonesia, melalui:

1. Integrasi dalam Pembelajaran

Penguatan mental positif pada peserta didik dan nilai-nilai revolusi mental kepada siswa dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Guru mata pelajaran dalam mengimplementasikan nilai-nilai revolusi mental dalam mata pelajaran yang diasuhnya. Proses integrasi tersebut sama memiliki kesamaan dengan proses pengintegrasian pendidikan karakter. Zulfuraini memberikan penjelasan, strategi mengembangkan pendidikan karakter adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa pada setiap mata pelajaran sehingga menghasilkan peserta didik yang konsisten dalam perilaku berkarakter di kehidupannya sehari-hari.⁹

Penjelasan hampir serupa juga terdapat dalam penjelasan Muhaimin, dkk, bahwa kecakapan hidup yang termasuk dalam komponen personal general skill dan akademik skill dapat

⁹Zulfuraini, "Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi Dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu", *Jurnal DIKDAS*, No.1, Vol. 1, September 2012.

diinternalisasikan dalam setiap mata pelajaran.¹⁰ Penjelasan ini mengindikasikan bahwa karakter bukan diberikan melalui mata pelajaran tertentu, seperti mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Namun dapat diintegrasikan melalui semua mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum sekolah. demikian pula, nilai-nilai revolusi mental dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran dan proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

Lebih jauh, integrasi dalam pembelajaran dapat dijelaskan sebagaimana menurut Sukanto dan dikutip lebih jauh oleh Mohammad Mustari, menjelaskan bahwa proses pemanusiaan (pembelajaran) sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses internalisasi iman, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam konteks mengakui dalam mewujudkan nilai-nilai itu ke dalam amal saleh (Di dalam konteks pembelajaran diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari). Ini merupakan produk dari faktor dasar maupun pembelajaran yang terus menerus mengadakan interaksi satu dengan yang lain.¹¹ Mustari juga menambahkan proses internalisasi ini baru bisa terjadi jika ada proses integrasi dan juga interaksi antara kesadaran manusia dengan kehendak Tuhan yang dibawa kepada komunikasi sosial. Mengintegrasikan artinya memadukan antara dua hal yang berbeda menjadi satu. Sedangkan menginternalisasi artinya “membatinkan” atau “merumahan dalam diri” atau “menempatkan dalam pemilikan” atau “menjadikan anggota penuh”. Jadi faktor iman, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan (berfikir dan berbuat) mesti di tempatkan di dalam diri dan menjadi milik sendiri. Sesuatu yang meresap dan sudah menjadi milik sendiri tentunya akan di jaga sebaik-baiknya.¹²

¹⁰Muhaimin, dkk., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah & Madrasah*, Ed. 1-2, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hal. 90.

¹¹Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 4.

¹²Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, hal. 5.

Penyesuaian ini akan menumbuhkan akumulasi pengalaman seseorang (pembiasaan - habituase) yang kemudian melahirkan suatu proses penghayatan nilai secara individual dan prosesnya mesti sudah dimulai sejak pendidikan sekolah dasar. Bentuk internalisasi dalam proses pendidikan ini (baik formal- maupun non formal) merupakan jalan yang dapat diterima untuk membudayakan nilai-nilai (mental) kemanusiaan.

Hampir senada dengan penjelasan di atas, Menurut Masnur Muslich, internalisasi nilai-nilai mental dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah (1) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, dan (2) Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.¹³

Pelaksanaan strategi pengintegrasian nilai-nilai mental dalam kegiatan sehari-hari dapat dilakukan melalui cara:¹⁴

a. Keteladanan/Contoh

Kegiatan pemberian keteladanan bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, guru, staf administrasi di sekolah atau madrasah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik.

c. Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

¹³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cetakan Kelima, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 175.

¹⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, , hal. 175-176.

d. Pengkondisian Lingkungan

Suasan sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan menyediakan sarana fisik. Sebagai contoh: tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat-tempat strategis sehingga setiap peserta didik mudah dapat membacanya.

e. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, contoh kegiatan ini adalah berbaris memasuki ruang kelas, berdoa sebelum dan sesuai proses belajar mengajar, mengucapkan salam bila bertemu orang lain, membersihkan kelas.

Adapun pelaksanaan strategi pengintegrasian nilai-nilai mental dalam kegiatan yang diprogramkan dapat dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang ingin diintegrasikan dan diinternalisasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral, mental yang diperlukan.¹⁵ Sebagai contoh misalnya, taat kepada ajaran agama – diintegrasikan pada kegiatan-kegiatan peringatan hari-hari besar agama. Toleransi – diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab, diskusi kelompok. Disiplin – diintegrasikan pada saat kegiatan-kegiatan olah raga, upacara bendera, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Tanggungjawab – diintegrasikan pada saat tugas piket kebersihan kelas dan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Gotong royong – diintegrasikan pada saat kegiatan sosial dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan secara bersama. Jujur – diintegrasikan pada saat

¹⁵Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, hal. 176.

melakukan percobaan, menghitung, bermain, bertanding dan sebagainya.

Agar pelaksanaannya berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka sudah seyogyanya seorang guru mesti memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang konsep revolusi mental, strategi pelaksanaannya, dan sistem penilaian. Setidaknya acuan itu untuk menyamakan persepsi dalam mengelola pendidikan nilai-nilai mental yang baik.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai revolusi mental di madrasah dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran. Materi yang berkaitan dengan nilai-nilai revolusi mental yang terdapat pada setiap pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai revolusi mental dan karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik, baik di sekolah, maupun pada kehidupan di tengah-tengah masyarakat sehari-hari.

2. Pengembangan Budaya Madrasah Kondusif

Penguatan nilai dan karakter positif siswa sangat didukung oleh faktor budaya madrasah. situasi lingkungan dan kultur madrasah yang kondusif salah satu penunjang penting terhadap pembentukan kepribadian/personality dan karakter siswa. Mulyasa menjelaskan bahwa pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan

budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.¹⁶

Budaya madrasah yang kondusif juga dikuatkan dengan penjelasan Satiajayanti budaya sekolah merupakan salah satu faktor yang penting dalam penentuan kualitas pendidikan.¹⁷ Dengan demikian, madrasah idealnya mengembangkan budaya madrasah yang mendukung untuk pembentukan karakter dan personality siswa. Secara komprehensif budaya madrasah yang kondusif berimplikasi pada pembentukan karakter dan personality siswa.

Menurut Muhaimin, dkk., budaya madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh guru dan para karyawan yang ada di dalam madrasah.¹⁸ Nilai-nilai tersebut dibangun oleh akal sehat orang-orang yang berada pada madrasah. Pertemuan akal sehat tersebut kemudian melahirkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi”. Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul bentuk nilai-nilai yang menjadi bahan utama pembentuk budaya madrasah. Pikiran individu yang paling besar porsi pengaruhnya adalah pikiran pemimpin (Kepala Madrasah). Kepala Madrasah dengan tanggung jawab yang dimilikinya memiliki kesempatan untuk menyumbangkan lebih banyak pikiran individunya dalam pikiran organisasi dibandingkan dengan individu lainnya, sehingga ia memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai baik ke dalam budaya sekolah/madrasah.

Terdapat beberapa unsur terkait pengembangan unsur-unsur budaya madrasah yang kondusif. Muhaimin mengemukakan, ditinjau dari upaya peningkatan kualitas pendidikan, unsur-unsur budaya sekolah meliputi: kultur sekolah dan nilai-nilai. Kultur madrasah terdiri

¹⁶E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Cet. I. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 9.

¹⁷Satiajayanti, “Budaya Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pekalongan”, *Tesis*, Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta 2005, hal. 8.

¹⁸Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 48.

dari kultur madrasah yang positif, dan kultur madrasah yang negatif. Kultur madrasah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Sedangkan kultur madrasah yang negatif merupakan kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, budaya sekolah juga mengandung unsur nilai, sistem kepercayaan, norma dan cara berfikir anggota dalam organisasi, serta budaya ilmu.¹⁹

Adapun nilai-nilai budaya yang harus dibangun pada madrasah di antaranya, kebiasaan hidup yang bersih, beretika atau berakhlak mulia, menjunjung tinggi kejujuran, kasih sayang, mencintai belajar, bertanggung jawab, menghormati hukum dan peraturan, menghormati orang lain, mencintai pekerjaan, suka menabung, suka bekerja keras, dan tepat waktu.²⁰

Lebih jauh, menurut Eva Maryamah menjelaskan, bahwa pengembangan budaya madrasah yang kondusif dan bertanggung jawab membawa manfaat: (1) Menjamin kualitas kerja yang lebih baik. (2) Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal. (3) Lebih terbuka dan transparan. (4) Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi. (5) Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan. (6) Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki. (7) Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK dan IMTAQ.²¹ Dengan demikian, warga madrasah memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan budaya madrasah yang baik dan dapat diterima. Warga madrasah mempunyai peran dalam mengembangkan dan mewujudkan budaya madrasah yang efektif.

¹⁹Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 222.

²⁰Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah" dalam *Tarbawi*, Volume 2, No. 02, Juli – Desember 2016, hal. 86-96.

²¹Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah" dalam *Tarbawi*, Volume 2, No. 02, Juli – Desember 2016, hal. 86-96.

3. Pendekatan Keteladanan

Implementasi nilai-nilai revolusi mental dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan. Syafi'i Ma'arif menjelaskan, keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata.²² Guru sebagai pendidik pada Madrasah Aliyah agar mengedepankan keteladanan dalam proses pembelajaran agar nilai karakter dapat diserap dan menstimulasi siswa untuk berubah menjadi berperilaku positif.

Muhammad Salisul Hakim menjelaskan, konsep penyelesaian masalah yang mendasar tersebut juga dilakukan secara mendasar, yaitu melalui pendidikan karakter sebagai upaya revolusi mental bangsa yang dilakukan dalam sistem pendidikan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pendidikan tersebut dilakukan dengan penanaman nilai keteladanan yang baik, perangsang nilai positif, persuasi dan penerangan, serta pembinaan dan pengasuhan terhadap setiap individu dalam pemuda sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki mentalitas budaya anti korupsi.²³

Pendekatan keteladanan menjadi sangat penting dalam mengatasi masalah mental dan memiliki kontribusi besar dalam proses pembinaan karakter. Pendekatan keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara. Menurut Widyaningsih, dkk., "strategi atau metode keteladanan dalam pembinaan mental menjadi bagian dari pendekatan komprehensif yang merupakan sintesis dari dua metode tradisional, yaitu: (1) metode

²²Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 59.

²³Hasanah, A., 2009. "Pendidikan Berbasis Karakter", *Media Indonesia*, Edisi 14 Desember 2009; Lihat juga: Muhammad Salisul Hakim, *Gerakan Nasional Pemuda Berkarakter dalam Pembangunan Mentalitas Budaya Anti Korupsi Bertingkat*. JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1, No. 2, Januari 2017, hal. 20.

inkulkasi (penanaman) nilai dengan pemberian teladan; dan (2) metode kontemporer dengan fasilitasi nilai melalui keterampilan hidup (*live skills*)".²⁴

Menurut Ahmad Wahid sebagaimana dikutip oleh Nurchaili menjelaskan, bahwa pelaksanaan pendidikan mental dan karakter di sekolah lebih tepat melalui pendekatan modeling, keteladanan (*uswah*) yang dilakukan oleh guru. Karena karakter merupakan perilaku (*behaviour*), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan diajarkan. Jadi dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model yang dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya. Semakin dekat model pada peserta didik akan semakin mudah dan efektiflah pendidikan karakter tersebut. Melalui pembelajaran keteladanan akan terjadi internalisasi berbagai perilaku moral, prososial dan aturanaturan lainnya untuk tindakan yang baik. Perilaku manusia yang diperoleh melalui keteladanan, membentuk ide dan perilaku-perilaku baru, dan akhirnya digunakan sebagai arahan untuk beraksi. Sebab seseorang dapat belajar dari contoh apa yang dikerjakan orang lain, sekurang-kurangnya mendekati bentuk perilaku orang lain, dan terhindar dari kesalahan yang dilakukan orang lain.²⁵

Dengan demikian, pada dasarnya mendidik mental dan karakter sangat tergantung pada keikhlasan seorang guru dalam memberikan contoh teladan kepada peserta didiknya. Adapun bekal atau modal tambahan (selain kompetensi utama sesuai UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005) yang mesti dimiliki guru sebagai contoh teladan dalam mendidik mental dan karakter peserta didiknya antara lain: 1) Guru

²⁴Widyaningsih, T. S., Zamroni & Zuchdi, D., "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis", dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 2, 2014, hal. 181- 195.

²⁵Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 16. Edisi Khusus III, Oktober 2010, hal. 239.

harus mengetahui mental dan karakter apa saja yang harus dimiliki peserta didik. Agar pendidikan mental dan karakter tidak menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, sangatlah penting mengidentifikasi mental dan karakter yang akan menjadi pilar bagi peserta didik. Untuk mengetahui hal ini guru dapat merujuk pada *grand design* pendidikan karakter yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Disamping itu, guru juga dapat mempelajari ilmu jiwa dan karakter yang bersifat universal dari berbagai sumber yang berkompeten.²⁶

Lebih jauh Megawangi menjelaskan sebagaimana juga dikutip oleh Nurchaili, merumuskan nilai-nilai yang patut diajarkan kepada anak-anak untuk menjadikannya pribadi berkarakter, yakni: (a) cinta kepada Allah SWT. dan semesta beserta isinya serta cinta kebenaran; (b) bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (c) amanah dan jujur; (d) bersikap hormat dan santun; (e) mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian, dan mampu bekerjasama; (f) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (g) mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan; (h) baik dan rendah hati; (i) mempunyai toleransi, cinta damai dan persatuan.²⁷ Sementara itu menurut Hasanah, *Character Counts* di Amerika mengidentifikasikan bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah; dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*) dan integritas.²⁸

²⁶Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 16. Edisi Khusus III, Oktober 2010, hal. 239.

²⁷Lihat: Megawangi, R., 2007. Pendidikan Karakter. <http://www.mizan.com>, di akses pada tanggal 25 Agustus 2019. Lihat juga: Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru", hal. 239.

²⁸Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 16. Edisi Khusus III, Oktober 2010, hal. 239.

Dengan demikian, revolusi mental dapat direalisasikan melalui pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah dan dipandu dengan pendekatan keteladanan. Semua komponen pada Madrasah Aliyah; kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan agar dapat mengedepankan pendekatan keteladanan sehingga menjadi suri teladan yang baik bagi peserta didik.

4. Kepemimpinan Madrasah Berkarakter

Kepala madrasah sebagai manajer pada Madrasah berperan mengatur dan mengelola proses pembelajaran pada Madrasah. Kepemimpinan yang berkarakter memiliki energi positif dalam mengembangkan madrasah yang berkarakter dan menginternalisasikan nilai-nilai revolusi mental dalam sistem manajemen madrasah untuk mengembangkan proses pendidikan karakter dan nilai dalam rangka membentuk dan penguatan nilai-nilai kebangsaan sehingga melahirkan siswa yang bermartabat sebagai aset bangsa.

Umi Muzayanah mengutip pada Kemendiknas menjelaskan, pendidikan karakter di sekolah/madrasah adalah upaya yang terencana untuk memfasilitasi peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara terintegrasi melalui proses pembelajaran, kegiatan pembinaan peserta didik, dan kegiatan manajemen sekolah/madrasah.²⁹ Manajemen madrasah merupakan salah satu media strategis dimanfaatkan oleh madrasah dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala Madrasah Aliyah sangat menentukan dalam membangun manajemen madrasah yang berkarakter.

Dengan demikian, pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai mental di lembaga pendidikan sangat terkait dengan manajemen

²⁹Umi Muzayanah, "Manajemen Madrasah Sebagai Media Strategis Pendidikan Karakter (Studi Kasus pada MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga)". *Jurnal Analisa*, Volume 21 Nomor 02 Desember 2014, hal. 281.

atau pengelolaan sekolah/madrasah. Pengelolaan atau manajerial yang dimaksud adalah bagaimana integrasi nilai-nilai mental atau karakter direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dikendalikan dan kegiatan pendidikan. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen lain yang terkait dengannya.³⁰ Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah/madrasah merupakan salah satu media yang efektif dalam strategi pendidikan nilai-nilai revolusi mental di sekolah/madrasah.

D. Implikasi Nilai-nilai Revolusi Mental Terhadap Pembentukan *Personality* Siswa

Dekadensi moral dan karakter masih relatif tinggi di Indonesia dan pelakunya berasal dari berbagai kalangan, profesi, dan pelajar/siswa. Indikasi dari dekadensi moral dapat dilihat dari; (1) Kasus korupsi yang melibatkan para pejabat pemerintah, baik eksekutif dan legislatif, (2) kriminal masih tinggi dalam bentuk berbagai kasus, misalnya pembunuhan dan begal, dan (3) dekadensi moral di kalangan siswa, tawuran masih terjadi, pergaulan bebas yang melibatkan remaja usia sekolah, dan pemukulan terhadap guru.

Dekadensi moral anak bangsa tentu menjadi tanggung jawab bersama dalam membenah kembali agar menjadi lebih baik dan sebagai bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk membentuk kepribadian bangsa yang bermartabat dan *personality* peserta yang berkarakter dan berkepribadian yang baik dapat dilakukan dengan implementasi nilai-nilai revolusi mental dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

³⁰Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, , hal. 86.

Adapun nilai-nilai revolusi mental dan termasuk agenda prioritas pembangunan nasional, meliputi tiga aspek nilai utama revolusi mental, sebagai berikut:

- 1) Integritas; jujur, dipercaya, bertanggung jawab, konsisten, dan berkarakter.
- 2) Etos kerja; optimisme, daya saing, inovasi, kreatif, produktif, efisien, dan efektif.
- 3) Gotong royong; kerjasama, tolong menolong, peka, solidaritas kemaslahatan.³¹

Nilai-nilai revolusi mental tersebut dapat diimplementasikan melalui proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah guna menumbuhkan mental positif pada peserta didik. pengembangan proses pembelajaran yang berbasis pada pembentukan moral tentu berimplikasi pada personality/kepribadian peserta didik.

Konteks implikasi nilai-nilai revolusi mental terhadap personality peserta didik dapat ditelusuri dalam perspektif filsafat. Maragustam menjelaskan, paling tidak ada dua macam filsafat pendidikan untuk merevolusi mentalitas manusia menjadi *good character* yakni positif-aktif, dan dualis-aktif. Lebih lanjut Maragustam merincikan sebagai berikut:

Pertama: Mazhab positif-aktif. Mazhab ini berpandangan bahwa bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir adalah bermental *good character* (QS. al-A'raf (7):172) dan aktif mempengaruhi lingkungan sekitar, sedangkan seseorang menjadi bermental *bad character* adalah bersifat kecelakaan dan sementara.³² *Kedua*: Mazhab dualis-aktif. Mental manusia sejak awalnya membawa sifat ganda. Di satu sisi cenderung kepada *good character* karena pengaruh *al-waarisah*/hereditas-hereditas merupakan kecenderungan alami cabang-cabang untuk

³¹Paris Hutapea, *Gerakan Nasional Revolusi Mental*. ppmkp.bppsdp.pertanian.go.id/download/Revmen/GNAyoBerubah.pdf. Online. Tanggal 15 Agustus 2018.

³²Maragustam, *Paradigma Revolusi Mental...*, hal. 167.

meniru sumber mulanya dalam komposisi fisik dan psikologi atau penyalinan cabang-cabang dari sumbernya) dan di sisi lain *bad character* karena pengaruh lingkungan. Dua unsur pembentuk esensial dari struktur manusia secara menyeluruh, yaitu ruh dan tanah, mengakibatkan mental *good character* dan *bad character* sebagai suatu kecenderungan yang setara pada manusia, yaitu kecenderungan untuk mengikuti Tuhan berupa nilai-nilai etis spiritual dan kecenderungan mengikuti syetan berupa nilai-nilai amoral dan kesesatan. Kecenderungan kepada *good character* dibantu oleh energi positif berupa kekuatan spiritual (fitrah tauhid), kenabian dan wahyu Tuhan, bisikan malaikat, kekuatan akal-hati yang sehat, dan *nafs muthmainnah* (jiwa yang tenteram). Sedangkan kecenderungan *bad-character* berupa energi negatif yakni *nafsu ammarah bissu'* (nafsu yang selalu cenderung destruktif), *nafsu lawwamah* (nafsu yang tercela dan peragu), kesesatan dan bisikan setan. Jika digambarkan paradigma filsafat pendidikan dan Islam merevolusi mental manusia menjadi *good character*.³³

Perspetif teori tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan mental baik pada seseorang atau peserta didik sangat ditentukan oleh lingkungan. Atas dasar ini, maka implementasi nilai-nilai revolusi mental pada Madrasah Aliyah akan berimplikasi pada personality peserta didik.

Umi Muzayana mengutip dari hasil penelitian Mustaqim menjelaskan, penerapan pendidikan karakter di sekolah memiliki pengaruh terhadap perkembangan perilaku akademik siswa. Pengaruh yang terjadi merupakan pengaruh positif sehingga perilaku akademik siswa menjadi lebih berkarakter.³⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi nilai-nilai revolusi mental dalam proses pembelajaran pada Madrasah berimplikasi terhadap pembentukan personality dan karakter bangsa pada peserta didik.

³³Maragustam. *Paradigma Revolusi Mental...*, hlm 168.

³⁴Umi Muzayanah. *Manajemen Madrasah Sebagai...*, hal. 280.

E. Kendala Implementasi Revolusi Mental

Implementasi revolusi mental idealnya dapat diterapkan secara menyeluruh pada semua aspek struktur pemerintahan, termasuk pada Madrasah Aliyah di Indonesia. Namun, visi politik presiden tersebut sampai saat ini belum diimplementasikan secara efektif dan masih hanya sekedar kajian-kajian yang disajikan melalui diskusi ilmiah dan seminar, sementara implementasinya masih dalam kategori relatif rendah dan belum efektif.

Faktor belum terealisasi implementasi revolusi mental secara efektif pada Madrasah Aliyah di Indonesia karena disebabkan berbagai faktor.

1. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan pendekatan yang dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang revolusi mental. Namun, sejauh ini tidak semua masyarakat lapisan masyarakat mengerti dan paham tentang revolusi mental. Aspek inilah menjadi salah satu faktor kendala internalisasi nilai-nilai revolusi mental pada Madrasah Aliyah, sehingga masyarakat kurang berkontribusi dalam memberikan dukungan terhadap implementasi/integrasi revolusi mental dalam program pada Madrasah Aliyah.

2. Personality ASN/Guru

Permasalahan yang masih terlihat secara umum berupa personality ASN/guru. Sejak visi revolusi mental yang programkan presiden sampai saat ini masih terdapat ASN/guru yang kurang menunjukkan kualitas kerja. Nilai-nilai revolusi mental; integritas, etos kerja, dan gotong royong belum diaplikasikan secara efektif dalam pengelolaan madrasah. Aspek ini juga menjadi faktor kendala implementasi revolusi mental pada Madrasah. Selanjutnya, kompetensi

guru kurang mendukung terhadap implementasi program revolusi mental juga menjadi kendala.

3. Kualitas Mental Guru Rendah

Guru pada dataran operasional adalah sebagai penggerak dan pelaku revolusi mental pada tingkat satuan pendidikan, termasuk pada Madrasah Aliyah di Indonesia. sikap nasionalisme sebagian guru masih sangat kurang dan lebih mementingkan kepentingan kenyamanan pribadi dari pada kepentingan bangsa. Indikatornya, daerah terpencil sering kosong guru sehingga berimplikasi pada proses pendidikan. Pemerintah setiap tahun menambah guru untuk bertugas di daerah terpencil, namun setelah diangkat menjadi ASN/guru langsung minta pindah tugas dengan seribu alasan. Jadi aspek kualitas mental tanggung jawab terhadap pengabdian masih rendah. Selanjutnya, kedisiplinan dan kreativitas guru masih rendah dan menjadi kendala terhadap implementasi/internalisasi nilai-nilai revolusi mental pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Madrasah Aliyah yang terdapat di tiga kabupaten/kota berbeda, yaitu Madrasah Aliyah di Kota Jakarta, Kota Medan, dan Kota Banda Aceh.

Madrasah Aliyah di Kota Jakarta yang dijadikan lokasi kajian adalah Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta, Madrasah Aliyah Negeri 11 Jakarta, dan Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta. Sedangkan Madrasah Aliyah yang dijadikan lokasi kajian di Kota Medan, yaitu Madrasah Aliyah Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Sumatera Utara Medan. Sedangkan Madrasah Aliyah yang dijadikan fokus penelitian Di Kota Banda Aceh, yaitu pada Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Kota Banda Aceh. Dengan demikian ada 7 Madrasah Aliyah yang dijadikan lokasi kajian dalam penelitian ini. Pengambilan lokasi kajian pada tiga kabupaten/kota tersebut dikarenakan dari hasil penelitian awal masih ditemukan permasalahan terkait dengan implementasi revolusi mental. Fenomena tersebut sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang masalah sehingga lebih akurat dalam memperoleh data - selain juga karena alasan kertewakilan, wilayah kota, menengah dan pesisir.

B. Jangka Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung secara intensif selama 4 (empat) bulan, sesuai dengan langkah-langkah atau pentahapan (tahap-tahap penelitian) dan prosedur pelaksanaan (metode penelitian) yang telah ditentukan dalam desain/proposal penelitian ini.

C. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan tergolong sebagai penelitian terapan/pengembangan ilmu/pengambilan kebijakan nasional, yang menelaah permasalahan integrasi revolusi mental pada Madrasah Aliyah di Indonesia. Aspek kualitatif tercermin dari kualifikasi data yang diteliti dan metode/teknik analisis data yang dipergunakan.

Sugiyono menjelaskan, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya eksperimental) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel bersumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.¹

Penggunaan metode kualitatif, bertujuan untuk menemukan data yang mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

Lebih jauh, sebagai penelitian terapan dan pengambilan kebijakan, penelaahan dititikberatkan pada investigasi dan eksplorasi masalah-masalah yang terjadi dalam proses integrasi revolusi metal pada Madrasah Aliyah di tiga kabupaten/kota tersebut, dalam rangka menawarkan alternatif pemahaman yang potensial bagi upaya pengembangannya. Karena itu penelitian ini juga bersifat komparatif, yang melibatkan 7 Madrasah Aliyah dan tiga kabupaten/kota yang diteliti dan diperbandingkan.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XIII, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 15.

D. Populasi dan Subjek

a. Populasi

Menurut Ary, et all dalam Moch. Ainin, populasi adalah semua anggota, sekelompok orang, kejadian, atau objek yang telah dirumuskan secara jelas, atau kelompok lebih besar yang menjadi sasaran generalisasi.² Sejalan dengan pengertian tersebut, Sugiyono menjelaskan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.³ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua objek penelitian yaitu Madrasan Aliyah Negeri 4, Madrasah Aliyah Negeri 11, dan Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta yang terdapat di Kota Jakarta. Sedangkan Madrasah Aliyah yang dijadikan populasi di Kota Medan, yaitu Madrasah Aliyah Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Sumatera Utara Medan. Sedangkan Madrasah Aliyah yang dijadikan populasi Di Kota Banda Aceh, yaitu pada Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Kota Banda Aceh.

b. Subjek

Subjek adalah sejumlah individu yang diambil dari kelompok populasi atau sebagian dari populasi. Merujuk pada penjelasan Noeng Muhadjir bahwa metode kualitatif, pada umumnya mengambil subjek sampel lebih kecil, dan pengambilannya cenderung memilih yang *purposive* dari pada acak.⁴ Arikunto menjelaskan, subjek sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik sampling yang digunakan

²Moch. Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, Cet. I. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2007), hal. 92.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan...*, hal. 117.

⁴Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. III. Cet. VII, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996), hal. 28.

oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.⁵

Mengacu pada penjelasan tersebut, penentuan sampel atau subjek dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Sementara pertimbangannya adalah sampel tersebut dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam terkait dengan penelitian ini. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam kajian ini adalah 7 orang kepala Madrasah dan 35 orang guru tetap yang bertugas pada ketujuh Madrasah Aliyah sebagaimana telah disebutkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, berupa; wawancara, observasi, dan dokumentasi. Secara rinci ke tiga teknik yang digunakan tersebut dijelaskan berikut ini:

- 1) Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab dengan subyek atau sumber data dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi subyek wawancara dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah dan guru.
- 2) Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada obyek penelitian. Teknik observasi digunakan untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas dan proses integrasi revolusi mental pada tiga Madrasah Aliyah menjadi objek penelitian ini.
- 3) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa pada lokasi penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan, dan gambar yang mengarah pada implementasi nilai-nilai revolusi mental pada Madrasah Aliyah tersebut. Teknik pengumpulan data

⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Cet. VI, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 128.

dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data (sebagai bukti pendukung), yang diambil dari lokasi penelitian.

F. Tahap-tahap Penelitian

1. Inventarisir Data

Inventarisasi data merupakan tahap pertama dalam proses dan kegiatan penelitian ini, yang dilakukan dengan mempergunakan instrumen-instrumen sesuai dengan sumber dan jenis data masing-masing sebagaimana tersebut di atas. Dalam proses inventarisasi data ini juga dipergunakan teknik *Snowball*, yang berperan dalam pemilihan/penentuan subjek penelitian secara kronologis (dari subjek 1 kepada pemilihan subjek 2, dari subjek 2 kepada pemilihan subjek berikutnya, dan seterusnya) dalam rangka melengkapi kebutuhan data penelitian.

2. Klarifikasi Data

Data yang telah terinventarisasikan selanjutnya diklarifikasi (disaring, dievaluasi, dan direduksi jika perlu) untuk memperoleh data yang otentik sesuai dengan kebutuhan variabel-variabel yang diteliti. Proses klarifikasi data sekaligus bertujuan untuk menentukan tingkat kebutuhan dan kelengkapan data, di mana kekurangan-kekurangan data (jika terjadi) dapat diinventarisasikan kembali berdasarkan hasil dari klarifikasi data.

3. Klasifikasi Data

Data yang telah diklarifikasi tersebut kemudian diklasifikasikan (dikelompokkan) sesuai dengan variabel-variabel penelitian yang terkait dengan rumusan masalah penelitian. Proses klasifikasi data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data penelitian, sehingga analisis data dapat berlangsung sesuai dengan tujuan-tujuan penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses terakhir dalam pelaksanaan penelitian, yang meliputi penguraian data/kelompok data yang saling berkaitan satu sama lain, hubungan yang satu dengan yang lain, relasi sebab-akibat, dan sejumlah keterangan/informasi (data) yang saling melengkapi atau bahkan saling mereduksi, dalam rangka menyajikan pernyataan-pernyataan dan pemahaman secara utuh dan sistematis. Proses analisis data dalam hal ini juga dilakukan secara berjenjang, sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab masalah-masalah penelitian, yang dimulai sejak inventarisasi data, klarifikasi data, klasifikasi data, dan terutama setelah klasifikasi data sebagai analisis yang paripurna. Hal ini didasari karena keterlibatan peneliti yang berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*) dalam setiap proses dan tahap penelitian yang berlangsung. Secara lebih eksplisit penjelasan tentang metode dan teknik analisis data penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

G. Metode dan Teknik Analisis Data

Menurut Moleong bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga akan ditemukan tema seperti disarankan.⁶ Metode analisis data yang dipergunakan di dalam penelitian ini terdiri dari: metode deskriptif, metode interpretasi, dan metode komparatif. Metode deskriptif dan metode interpretasi dipergunakan untuk menganalisis data kualitatif terkait model integrasi revolusi mental di masing-masing Madrasah Aliyah.

Selain metode tersebut, untuk mendukung perolehan objektivitas data tentang integrasi revolusi mental, juga dipergunakan

⁶Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 103.

teknik analisis triangulasi (*triangulation*). Teknik Triangulasi ini dimaksudkan untuk menelaah kualitas dan kapasitas data secara “tiga arah” (dari ketiga jenis data) yaitu: data hasil wawancara dan FGD - data dokumentasi - data referensi kepustakaan. Proses Triangulasi melibatkan pola hubungan yang bersifat timbal-balik dan integral dari ketiga jenis data tersebut, dimana masing-masing jenis data dipergunakan untuk memverifikasi jenis data yang lain. Data hasil wawancara dan FGD, misalnya, dipergunakan untuk memverifikasi data dokumentasi, dan begitu sebaliknya. Dengan demikian ketiga jenis data tersebut akan saling melengkapi dan saling menyempurnakan, sehingga dihasilkan data yang integral (utuh) berisi keterangan-keterangan atau informasi tentang integrasi revolusi mental pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

Data tersebut selanjutnya di analisis dengan menggunakan metode komparatif, yaitu memperbandingkan model integrasi revolusi mental di beberapa Madrasah Aliyah di Indonesia. Asas-asas perbandingan ini meliputi: keunikan, persamaan, perbedaan, kelemahan (kontra produktivitas), kelebihan (keunggulan), efektivitas, dan produktivitas, yang seluruhnya terkait dengan unsur, aspek, dan dimensi integrasi ilmu yang diperbandingkan.

Untuk melengkapi metode komparatif tersebut juga dipergunakan teknik analisis SWOT (*Strengthen, Weakness, Oportunity, dan Treatment*), dalam rangka memperjelas dan mempertegas unsur, aspek, dan dimensi integrasi revolusi mental yang diperbandingkan dari beberapa Madrasah Aliyah di Indonesia tersebut. Hasil analisis SWOT ini selanjutnya dipergunakan untuk merumuskan suatu rekomendasi strategis tindak lanjut bagi Madrasah Aliyah dimaksud, sebagai kontribusi untuk proses evaluasi dan landasan strategis pengembangannya untuk masa yang akan datang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kajian ini dilakukan pada Madrasah Aliyah yang terdapat di tiga kabupaten/kota berbeda, yaitu Madrasah Aliyah di Kota Jakarta, Kota Medan, dan Kota Banda Aceh.

Madrasah Aliyah di Kota Jakarta yang dijadikan lokasi kajian adalah Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta, Madrasah Aliyah Negeri 11 Jakarta, dan Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta. Sedangkan Madrasah Aliyah yang dijadikan lokasi kajian di Kota Medan, yaitu Madrasah Aliyah Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Sumatera Utara Medan. Sedangkan Madrasah Aliyah yang dijadikan fokus penelitian Di Kota Banda Aceh, yaitu pada Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Kota Banda Aceh. Dengan demikian ada 7 Madrasah Aliyah yang dijadikan lokasi kajian dalam penelitian ini. Pengambilan lokasi kajian pada tiga kabupaten/kota tersebut dikarenakan dari hasil penelitian awal masih ditemukan permasalahan terkait dengan implementasi revolusi mental. Fenomena tersebut sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang masalah sehingga lebih akurat dalam memperoleh data - selain juga karena alasan kertewakilan, wilayah kota, menengah dan pesisir.

B. Strategi Integrasi Revolusi Mental Pada Madrasah Aliyah

Strategi integrasi revolusi mental pada Madrasah Aliyah di Indonesia dilaksanakan melalui pendekatan pembentukan karakter yang diimplementasikan dengan beberapa cara, yaitu melalui proses

belajar mengajar, pengembangan budaya kondusif (*hibituase*),¹ keteladanan, dan kepemimpinan berkarakter. Di dalam hal proses pembelajaran, nilai-nilai revolusi mental diintegrasikan dan dilaksanakan di semua mata pelajaran, terutama dengan adanya penentuan kompetensi karakter peserta didik yang ingin di capai.

Temuan di atas pada dasarnya sependapat dengan pandangan Muhaimanin, dkk., yang mengungkapkan bahwa kecakapan hidup yang termasuk dalam komponen personal general skill dan akademik skill dapat diinternalisasikan dalam setiap mata pelajaran.² Penjelasan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai revolusi mental dan karakter bukan diberikan melalui mata pelajaran tertentu, seperti mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Namun dapat diintegrasikan melalui semua mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum sekolah. Demikian pula, nilai-nilai revolusi mental dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran dan proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

1. Integrasi dalam Pembelajaran

Strategi integrasi revolusi mental pada Madrasah Aliyah di Indonesia dilakukan dalam setiap proses pembelajaran di sekolah. Strategi implementasi nilai-nilai revolusi mental dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter positif bangsa di setiap mata pelajaran sehingga menghasilkan peserta didik yang memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku yang berorientasi pada kemajuan dan kemoderanan.

Zulnuraini memberikan penjelasan, strategi mengembangkan pendidikan karakter adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai

¹ Habituaasi secara harfiah diartikan sebagai sebuah proses pembiasaan pada/atau dengan "sesuatu" supaya menjadi terbiasa atau terlatih melakukan "sesuatu" yang bersifat instrisik pada lingkungannya.

²Muhaimin, dkk., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah & Madrasah*, Ed. 1-2, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hal. 90.

karakter bangsa pada setiap mata pelajaran sehingga menghasilkan peserta didik yang konsisten dalam perilaku berkarakter di kehidupannya sehari-hari.³

Sehubungan dengan nilai-nilai revolusi mental pada Madrasah Aliyah yang dilakukan integrasikan pada setiap mata pelajaran, hasil wawancara dengan Humas MAN 4 Jakarta menunjukkan, bahwa *“revolusi mental merupakan program pemerintah yang di dalam dunia pendidikan madrasah di implementasikan dalam kegiatan belajar mengajar dan acuannya sudah tercatum dalam kurikulum pendidikan karakter, seperti membentuk sikap jujur, adil, tanggungjawab dan itu di implementasikan di setiap rencana pembelajaran.”*⁴

Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Musakir, bahwa *“Strategi integrasi revolusi mental di madrasah salah satunya dilaksanakan melalui pendidikan karakter dan itu diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar dalam bentuk pembuatan RPP. Jadi semua guru diwajibkan membuat RPP sesuai bidang studinya, dan kemudian menentukan kompetensi karakter pendidikan apa yang ingin diharapkan dalam proses belajar bidang studi atau kegiatan tersebut.”*⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan, bahwa integrasi nilai-nilai revolusi mental pada Madrasah Aliyah diimplementasikan dengan cara mengintegrasikannya pada setiap mata pelajaran yang berlangsung. Jadi tidak hanya pada mata pelajaran agama, atau PPKN saja, namun dalam setiap mata pelajaran, guru berupaya menanamkan pendidikan karakter positif kepada peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku yang berorientasi pada memiliki integritas dan akhlak yang baik.

³Zulnuraini, “Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi Dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu”, *Jurnal DIKDAS*, No.1, Vol. 1, September 2012.

⁴Hasil wawancara dengan Bapak Iik Zakki Mubarak, Humas MAN 4 Jakarta pada tanggal 22 Juli 2019.

⁵Hasil wawancara dengan Bapak Iik Zakki Mubarak, Humas MAN 4 Jakarta pada tanggal 22 Juli 2019.

Integrasi nilai-nilai revolusi mental di dalam setiap mata pelajaran di Madrasah juga dilakukan melalui pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah. Di dalam hal ini, seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik mesti berpijak pada kurikulum dan diharuskan untuk membuat RPP menurut bidang studinya masing-masing dan kemudian menentukan kompetensi karakter pendidikan apa yang ingin di capai dan dimiliki oleh setiap peserta didik. ⁶ Dengan demikian, seorang guru mata pelajaran dapat mengimplementasikan nilai-nilai revolusi mental dalam mata pelajaran yang diasuhnya. Proses integrasi tersebut sama memiliki kesamaan dengan proses pengintegrasian pendidikan karakter.

Ibu Mariani mengungkapkan, bahwa di antara nilai-nilai karakter bangsa yang selalu ditanamkan di setiap mata pelajaran, yaitu, disiplin, jujur, bertanggungjawab, optimis, pantang menyerah, dan lainnya. Nilai-nilai karakter positif ini juga diintegrasikan dengan pemberian contoh teladan dari seorang guru, sehingga siswa dapat melihat dan merasakannya secara langsung. Contoh teladan dari seorang guru bahkan acapkali lebih membekas bagi sebagian peserta didik dibandingkan dari penjelasan guru di dalam kelas.⁷ Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak Anwar, *bahwa nilai-nilai revolusi mental melalui pendidikan karakter positif sudah dan terus menerus di tanamkan kepada peserta didik dalam setiap proses pembelajaran dan diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Pendekatan integrasinya juga bermacam-macam, seperti memberikan contoh teladan, membuat aturan dan tata tertib, menegakkan disiplin, dan sebagainya.*⁸

Dari hasil wawancara di atas, menurut Masnur Muslilch, intenalisasi nilai-nilai mental dalam proses pendidikan dapat dilakukan

⁶Hasil wawancara dengan Ibu Raihanah Elyani, Guru MAN 1 Banda Aceh pada tanggal 22 September 2019.

⁷Hasil wawancara dengan Ibu Mariani, Guru MAN 1 Banda Aceh, pada tanggal 22 September 2019.

⁸Hasil wawancara dengan Ibu Mariani, Guru MAN 1 Banda Aceh, pada tanggal 22 September 2019.

dengan berbagai strategi pengintegrasiaan. Strategi yang dapat dilakukan adalah (1) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, dan (2) Pengintegrasiaan dalam kegiatan yang diprogramkan.⁹

Pelaksanaan strategi pengintegrasian nilai-nilai mental dalam kegiatan sehari-hari dapat dilakukan melalui cara: memberikan keteladanan, kegiatan spontan, teguran dan penkondisian lingkungan.¹⁰ Dalam konteks ini, kegiatan pemberian keteladanan pada Madrasah Aliyah bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, guru, staf administrasi di sekolah atau madrasah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

Adapun kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik. Selain gerakan spontan, guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

Strategi integrasi revolusi mental di dalam proses pendidikan di beberapa Madrasah Aliyah juga dapat terjadi dengan menciptakan kondisi lingkungan yang baik. Suasana madrasah dikondisikan sedemikian rupa dengan menyediakan sarana fisik. Sebagai contoh: tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat-tempat strategis sehingga setiap peserta didik mudah dapat membacanya.

Selain itu, adanya kegiatan rutin pada Madrasah Aliyah yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, akan membiasakan peserta didik ke arah yang lebih positif. Beberapa

⁹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cetakan Kelima, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 175.

¹⁰Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, , hal. 175-176.

contoh kegiatan ini di beberapa Madrasah Aliyah misalnya berdoa sebelum dan sesudah proses belajar mengajar, mengucapkan salam bila bertemu orang lain, membersihkan kelas, upacara bendera, mengumpulkan sampah dan membuang pada tempatnya, dan sebagainya.

Adapun pelaksanaan strategi pengintegrasian nilai-nilai mental dalam kegiatan yang diprogramkan dapat dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang ingin diintegrasikan dan diinternalisasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral, mental yang diperlukan.¹¹ Sebagai contoh misalnya, taat kepada ajaran agama - diintegrasikan pada kegiatan-kegiatan peringatan hari-hari besar agama. Toleransi - diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab, diskusi kelompok. Disiplin - diintegrasikan pada saat kegiatan-kegiatan olah raga, upacara bendera, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Tanggungjawab - diintegrasikan pada saat tugas piket kebersihan kelas dan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Gotong royong - diintegrasikan pada saat kegiatan sosial dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan secara bersama. Jujur - diintegrasikan pada saat melakukan percobaan, menghitung, bermain, bertanding dan sebagainya.

Agar pelaksanaannya berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka sudah seyogyanya seorang guru mesti memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang konsep revolusi mental, strategi pelaksanaannya, dan sistem penilaian. Setidaknya acuan itu untuk menyamakan persepsi dalam mengelola pendidikan nilai-nilai mental yang baik.

¹¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, hal. 176.

Pada sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini di selenggarakan oleh madrasah merupakan juga salah satu media yang potensial untuk pembinaan mental dan karakter, dan juga mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial serta potensi dan prestasi peserta didik.

Beberapa dari wawancara juga menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan-kegiatan eskul pada Madrasah Aliyah akan melatih peserta didik bersosialisasi secara baik, menimbulkan sikap toleransi dan saling menghormati, empati, santun, selain Eskul juga sebagai wadah bagi peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakatnya..

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai revolusi mental pada Madrasah Aliyah di Indonesia dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran. Materi yang berkaitan dengan nilai-nilai revolusi mental yang terdapat pada setiap pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai revolusi mental dan karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik, baik di sekolah, maupun pada kehidupan di tengah-tengah masyarakat sehari-hari.

Selain menanamkan nilai-nilai revolusi mental di setiap pelajaran pada peserta didik, guru sebagai satuan pendidikan juga diberikan pelatihan, pengawalan dan pemahaman terkait pendidikan pembentukan karakter. Hasil wawancara berikut memperlihatkan aktivitas ini.

“Revolusi Mental yang dicanangkan oleh pemerintah melalui pendidikan karakter tidak semuanya ditujukan kepada siswa. Guru sebagai satuan pendidikan juga diberikan pemahaman keagamaan, pengawalan dan pelatihan-pelatihan. Mereka merupakan modal dan contoh teladan bagi siswa. Dilihat berdasarkan kekegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh madrasah. Madrasah juga melakukan beberapa kajian rutin, seperti pengajian dan muhasabah, pelatihan dan mengikuti seminar-seminar. Jika guru pemahaman spiritualnya sudah bagus, tentunya mental karakter anak didiknya juga akan lebih mudah tercapai dan berpengaruh dengan baik.”¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas memperlihatkan, bahwa guru sebagai pendidik utama di madrasah juga diberikan pelatihan, pengawalan dan pemahaman guna penguatan kompetensinya sehingga nantinya akan memberikan timbal balik positif dalam membentuk siswa yang berkarakter. Timbal balik positif ini dapat berbentuk adanya kompetensi dan mental yang baik pada seorang guru hingga nantinya lebih memudahkan seorang guru dalam membentuk karakter siswa.

2. Pengembangan Budaya Madrasah yang Kondusif

Strategi integrasi nilai-nilai revolusi mental pada Madrasah Aliyah melalui proses pembelajaran juga dilakukan dengan pengembangan budaya kondusif. Penguatan nilai dan karakter positif siswa sangat didukung oleh faktor budaya madrasah. Situasi lingkungan dan kultur madrasah yang kondusif merupakan salah satu penunjang penting terhadap pembentukan kepribadian dan karakter siswa.

Terkait dengan pengembangan budaya madrasah yang kondusif, Masnur Muslich menjelaskan, bahwa untuk membentuk

¹²Hasil wawancara dengan Ibu Endah Umayyanah, Guru MAN 4 Jakarta pada tanggal 22 Juli 2019.

peserta didik bermental dan berkarakter positif maka mesti sejak dini ditanamkan nilai-nilai positif tersebut kepada mereka. Suasana madrasah dikondisikan sedemikian rupa dengan menyediakan sarana fisik. Sebagai contoh: tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, adanya aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat-tempat strategis sehingga setiap peserta didik mudah dan dapat membacanya.¹³

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa Pengembangan budaya kondusif yang terjadi di Madrasah pada umumnya memperlihatkan bahwa di antara madrasah telah berupaya menciptakan dan mengembangkan budaya kondusif ini. Pengembangan budaya kondusif di madrasah ini diimplementasikan dalam beragam bentuk, seperti menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, indah dan nyaman, adanya aturan dan tata tertib yang mesti dipegang bersama, tersedianya kegiatan-kegiatan rutin yang telah diprogramkan oleh madrasah kepada semua peserta didik, seperti shalat Dhuha, Dhuhur dan Asyar secara berjama'ah, adanya pembagian tugas piket bagi peserta didik guna membentuk sikap disiplin dan tanggungjawab, tersedianya himbauan-himbauan, pamflet, poster, photo dan beberapa karya seni yang dipajang sebagai bentuk motivasi dan pendidikan, -- semua ini menunjukkan upaya yang dilakukan oleh madrasah dalam menciptakan budaya kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka.

Budaya madrasah yang kondusif juga dikuatkan dengan penjelasan Satiajayanti budaya sekolah merupakan salah satu faktor

¹³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cetakan Kelima, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 175.

yang penting dalam penentuan kualitas pendidikan.¹⁴ Dengan demikian, madrasah idealnya mengembangkan budaya madrasah yang mendukung untuk pembentukan karakter dan personality siswa. Secara komprehensif budaya madrasah yang kondusif berimplikasi pada pembentukan karakter dan personality siswa.

Menurut Muhaimin, dkk., budaya madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh guru dan para karyawan yang ada di dalam madrasah.¹⁵ Nilai-nilai tersebut dibangun oleh akal sehat orang-orang yang berada pada madrasah. Pertemuan akal sehat tersebut kemudian melahirkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi”. Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul bentuk nilai-nilai yang menjadi bahan utama pembentuk budaya madrasah. Pikiran individu yang paling besar porsi pengaruhnya adalah pikiran pemimpin (Kepala Madrasah). Kepala Madrasah dengan tanggung jawab yang dimilikinya memiliki kesempatan untuk menyumbangkan lebih banyak pikiran individunya dalam pikiran organisasi dibandingkan dengan individu lainnya, sehingga ia memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai baik ke dalam budaya sekolah/madrasah.

Oleh karena itu tidaklah mengherankan, jika ada seorang guru yang berpendapat, bahwa maju mundurnya madrasah sangat tergantung pada Kepala Sekolahnya, jika seorang Kepala Sekolah mempunyai karakter dan nilai-nilai mental yang baik, kemungkinan besar madrasah tersebut akan maju. Begitu juga sebaliknya.

Terdapat beberapa unsur terkait pengembangan unsur-unsur budaya madrasah yang kondusif. Muhaimin mengemukakan, ditinjau dari upaya peningkatan kualitas pendidikan, unsur-unsur budaya sekolah meliputi: kultur sekolah dan nilai-nilai. Kultur madrasah terdiri

¹⁴Satiayanti, “Budaya Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pekalongan”, *Tesis*, Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta 2005, hal. 8.

¹⁵Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 48.

dari kultur madrasah yang positif, dan kultur madrasah yang negatif. Kultur madrasah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Sedangkan kultur madrasah yang negatif merupakan kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, budaya sekolah juga mengandung unsur nilai, sistem kepercayaan, norma dan cara berfikir anggota dalam organisasi, serta budaya ilmu.¹⁶

Adapun nilai-nilai budaya yang harus dibangun pada madrasah di antaranya, kebiasaan hidup yang bersih, beretika atau berakhlak mulia, menjunjung tinggi kejujuran, kasih sayang, mencintai belajar, bertanggung jawab, menghormati hukum dan peraturan, menghormati orang lain, mencintai pekerjaan, suka menabung, suka bekerja keras, dan tepat waktu.¹⁷

Di dalam beberapa realitas yang terjadi di lapangan memperlihatkan bahwa setiap madrasah telah memiliki kebijakan terkait pengembangan budaya ini. Di dalam salah satu wawancara memperlihatkan bahwa:

“Kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan madrasah untuk siswa di antaranya: Kita ada kegiatan Pembiasaan Pagi. Pada hari Senin Kita laksanakan dengan pembiasaan upacara dan dilakukan secara bergantian setiap kelas. Tujuannya untuk meningkatkan rasa cinta tanah air. Setiap Hari Senin sampai dengan Hari Kamis, Kita berkegiatan di masjid madrasah untuk mengikuti kegiatan literasi, seperti membaca atau berkarya dengan tulisan. Setelah literasi ada tadarus, tahfiz, dan shalat dhuha juga tanya jawab. Siswa berkegiatan di mesjid sampai pukul 7.45, kemudian setelah itu baru sarapan. Tujuannya untuk membiasakan siswa membaca dan mengenal tulisan-tulisan. Sedangkan pada Hari Selasa kita isi dengan pembiasaan olah raga, baris berbaris, menyanyikan lagu

¹⁶Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 222.

¹⁷Eva Maryamah, “Pengembangan Budaya Sekolah” dalam *Tarbawi*, Volume 2, No. 02, Juli – Desember 2016, hal. 86-96.

kebangsaan yang tujuannya untuk membentuk raga dan jiwa yang sehat dan cinta tanah air. Sedangkan pada Hari Jum'at Kita isi dengan kegiatan bebenah yang tujuannya untuk memupuk sikap kebersihan, kerjasama, disiplin dan tanggungjawab. Kegiatan bebenah ini seperti piket kelas, membuang sampah dan lainnya, sehingga menciptakan lingkungan yang bersih dan asri. Tujuannya untuk memunculkan karakter jiwa siswa yang bersih, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama tim. Ini dilakukan pada hari Jumat pagi dari jam 7 sampai 7.45 dan tidak ada literasi. Jika terdapat ada siswa yang telat dan melakukan pelanggaran, biasanya kita akan memberikan sanksi yang positif, seperti penambahan hafalan dan sejenisnya.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa strategi integrasi revolusi mental dalam proses pembelajaran di sekolah juga dilakukan dengan menciptakan kondisi kondusif dan juga menggalakkan habituasi (pembiasaan) kepada semua peserta didik, dan tidak terkecuali guru. Di dalam beberapa kasus di lapangan ditemukan beberapa madrasah yang para gurunya instan membuat pengajian rutin di madrasah dengan cara mengundang pengajar dari luar. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap sekali seminggu, dan ada juga sekali sebulan.

Lebih jauh, pengembangan budaya madrasah yang kondusif dan bertanggung jawab membawa manfaat: (1) Menjamin kualitas kerja yang lebih baik. (2) Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal. (3) Lebih terbuka dan transparan. (4) Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi. (5) Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan. (6) Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki. (7) Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan

¹⁸Hasil wawancara dengan Ibu Endah Umayyanah, Guru MAN 4 Jakarta pada tanggal 22 Juli 2019.

IPTEK dan IMTAQ.¹⁹ Dengan demikian, warga madrasah memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan budaya madrasah yang baik dan dapat diterima. Warga madrasah mempunyai peran dalam mengembangkan dan mewujudkan budaya madrasah yang efektif.

Dengan demikian, pengembangan budaya madrasah yang kondusif merupakan salah satu faktor penting dalam penentuan kualitas proses belajar mengajar. Madrasah idealnya mengembangkan budaya yang mendukung untuk pembentukan karakter siswa. Secara komprehensif budaya madrasah yang kondusif berimplikasi pada pembentukan karakter siswa. Namun demikian, masih terdapat sebagian besar madrasah yang tidak memiliki master plan terkait pengembangan budaya kondusif ini.

3. Habitiasi dan Keteladanan

Selain dengan pengembangan budaya yang kondusif, strategi integrasi nilai-nilai revolusi mental dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah juga dilaksanakan melalui pendekatan habitiasi dan keteladanan. Habitiasi yang secara harfiah diartikan sebagai sebuah proses pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik secara terus menerus agar menjadi terbiasa atau terlatih untuk melakukannya, merupakan suatu metode pendekatan yang paling urgen dipakai oleh Madrasah Aliyah dalam membentuk nilai-nilai mental dan karakter peserta didik. Begitu pula dengan pendekatan keteladanan, implementasi nilai-nilai revolusi mental dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah juga dilakukan melalui pendekatan keteladanan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pada umumnya Madrasah Aliyah di Indonesia menggunakan metode habitiasi dalam membentuk karakter siswa. Bentuk-bentuk habitiasi itu sebagai contoh misalnya, adanya aturan atau tata tertip yang

¹⁹Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah" dalam *Tarbawi*, Volume 2, No. 02, Juli – Desember 2016, hal. 86-96.

dikeluarkan oleh madrasah dan mesti dilaksanakan oleh peserta didik. Di dalam salah satu wawancara sebagaimana telah disebutkan di atas menjelaskan, bahwa sebelum siswa masuk keruang kelas, siswa terlebih dahulu dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan sebagaimana telah direncanakan; misalnya:

Kegiatan Pembiasaan Pagi:

Senin: Kegiatan pembiasaan pagi ini berisi tentang pembiasaan upacara dan dilakukan secara bergantian setiap kelas. Tujuannya untuk meningkatkan rasa cinta tanah air.

Setiap Hari Senin sampai dengan Hari Kamis:

Kita berkumpul di masjid madrasah untuk mengikuti kegiatan literasi, seperti membaca atau berkarya dengan tulisan. Setelah literasi ada tadarus, tahfiz, dan shalat dhuha juga tanya jawab. Tujuannya untuk membiasakan siswa membaca dan mengenal tulisan-tulisan.

Hari Selasa kita isi dengan pembiasaan olah raga, baris berbaris, menyanyikan lagu kebangsaan yang tujuannya untuk membentuk raga dan jiwa yang sehat dan cinta tanah air.

Pada Hari Jum'at Kita isi dengan kegiatan bebenah yang tujuannya untuk memupuk sikap kebersihan, kerjasama, disiplin dan tanggungjawab. Kegiatan bebenah ini seperti piket kelas, membuang sampah dan lainnya, sehingga menciptakan lingkungan yang bersih dan asri. Tujuannya untuk memunculkan karakter jiwa siswa yang bersih, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama tim. Ini dilakukan pada hari Jumat pagi dari jam 7 sampai 7.45 dan tidak ada literasi. Jika terdapat ada siswa yang telat dan melakukan

*pelanggaran, biasanya kita akan memberikan sanksi yang positif, seperti penambahan hafalan dan sejenisnya.*²⁰

Hasil wawancara di atas memperlihatkan tentang program kegiatan (habituaasi) yang dilaksanakan pada MAN 4 Negeri Jakarta. Tujuannya tidak lain untuk melatih siswa agar terbiasa dengan suatu perbuatan hingga menjadi jati dirinya.

Pada umumnya, Madrasah Aliyah di Inonesia memiliki program habituase tersendiri yang diberlakukan untuk peserta didiknya. Pada kasus MAN 1 Kota Banda Aceh, integrasi revolusi mental dilakukan melalui kurikulum dan dilaksanakan pada kegiatan kurikuler, ko kurikler dan ekstra kurikuler. Selain itu, dilakukan pembiasaan dan pemberian teladan. Budaya pembiasaan misalnya budaya salam, sapa dan santun, tepat waktu, disiplin, dan sebagainya.²¹

Terkait ini, pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari secara terprogram dan tidak terprogram. Praktikkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai program pembiasaan baik melalui program yang bersifat rutin, insidental maupun yang terprogram. Habituase rutin adalah pembiasaan yang dilakukan terjadwal dan dilakukan secara terus menerus, seperti: upacara bendera, senam, dan shalat berjama'ah. Adapun habituase insidental sama dengan kegiatan spontan. Menurut Mulyasa, kegiatan spontan adalah pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: membuang sampah pada tempatnya, perilaku memberi salam, mengantri, dan lain sebagainya.²²

²⁰Hasil wawancara dengan Ibu Endah Umayyanah, Guru MAN 4 Jakarta pada tanggal 22 Juli 2019.

²¹Hasil wawancara dengan Mariani, Guru MAN 1 Kota Banda Aveh tanggal 22 September 2019.

²²Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 160..

Begitu pula yang terjadi pada beberapa madrasah-madrasah Aliyah yang dijadikan fokus kajian ini, semuanya menerapkan habituasi sebagai metode pendekatan dalam membentuk karakter siswa. Hanya saja bentuk-bentuk kegiatan dan mekanisme pelaksanaannya yang berbeda-beda. Dengan demikian, di dalam membangun mental yang positif madrasah melakukannya dengan membiasakan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan baik di sekolah yang menitikbertakan pada penguatan pendidikan karakter. Agar nilai-nilai karakter anak dapat tertanam kembali menjadi karakter bangsa yang dapat diunggulkan negara.

Lebih jauh, Mulyasa juga mengemukakan bahwa pendekatan pembiasaan merupakan “sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan”.²³ Dengan demikian, pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Penanaman karakter harus dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan.

Pada sisi lain lain, integrasi revolusi mental pada Madrasah Aliyah juga melakukannya melalui pendekatan keteladanan. Keteladanan memiliki nilai penting dalam setiap proses pendidikan di Madrasah. Guru sebagai pendidik pada Madrasah Aliyah merupakan contoh bagi setiap siswa. Semakin baik seorang guru dalam berperilaku maka potensi siswa untuk mempunyai karakter yang baik semakin besar peluangnya. Keteladanan yang penting diberikan guru kepada siswa diantaranya, guru berlaku jujur, adil, berintegritas, selalu memberikan motivasi, memiliki inovasi dan kreatifitas guna dalam diteladani oleh siswa-siswanya.

Lebih jauh, pendekatan keteladanan menjadi sangat penting dalam mengatasi masalah mental dan memiliki kontribusi besar dalam proses pembinaan karakter di Madrasah. Hal ini karena pendekatan

²³Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara.

Menurut Widyaningsih, dkk., “strategi atau metode keteladanan dalam pembinaan mental menjadi bagian dari pendekatan komprehensif yang merupakan sintesis dari dua metode tradisional, yaitu: (1) metode inkulkasi (penanaman) nilai dengan pemberian teladan; dan (2) metode kontemporer dengan fasilitasi nilai melalui keterampilan hidup (*live skills*)”.²⁴ Menurut Ahmad Wahid sebagaimana dikutip oleh Nurchaili menjelaskan, bahwa pelaksanaan pendidikan mental dan karakter di sekolah lebih tepat melalui pendekatan modeling, keteladanan (*uswah*) yang dilakukan oleh guru. Karena karakter merupakan perilaku (*behaviour*), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan diajarkan.

Jadi dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model yang dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya. Semakin dekat model pada peserta didik akan semakin mudah dan efektiflah pendidikan karakter tersebut. Melalui pembelajaran keteladanan akan terjadi internalisasi berbagai perilaku moral, prososial dan aturanaturan lainnya untuk tindakan yang baik. Perilaku manusia yang diperoleh melalui keteladanan, membentuk ide dan perilaku-perilaku baru, dan akhirnya digunakan sebagai arahan untuk beraksi. Sebab seseorang dapat belajar dari contoh apa yang dikerjakan orang lain, sekurang-kurangnya mendekati bentuk perilaku orang lain, dan terhindar dari kesalahan yang dilakukan orang lain.²⁵

²⁴Widyaningsih, T. S., Zamroni & Zuchdi, D., “Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis”, dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 2, 2014, hal. 181- 195.

²⁵Nurchaili, “Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 16. Edisi Khusus III, Oktober 2010, hal. 239.

Dengan demikian, pada dasarnya mendidik mental dan karakter sangat tergantung pada keikhlasan seorang guru dalam memberikan contoh teladan kepada peserta didiknya. Adapun bekal atau modal tambahan (selain kompetensi utama sesuai UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005) yang mesti dimiliki guru sebagai contoh teladan dalam mendidik mental dan karakter peserta didiknya antara lain: 1) Guru harus mengetahui mental dan karakter apa saja yang harus dimiliki peserta didik. Agar pendidikan mental dan karakter tidak menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, sangatlah penting mengidentifikasi mental dan karakter yang akan menjadi pilar bagi peserta didik. Untuk mengetahui hal ini guru dapat merujuk pada *grand design* pendidikan karakter yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Disamping itu, guru juga dapat mempelajari ilmu jiwa dan karakter yang bersifat universal dari berbagai sumber yang berkompeten.²⁶

Lebih jauh Megawangi menjelaskan sebagaimana juga dikutip oleh Nurchaili, merumuskan nilai-nilai yang patut diajarkan kepada anak-anak untuk menjadikannya pribadi berkarakter, yakni: (a) cinta kepada Allah SWT. dan semesta beserta isinya serta cinta kebenaran; (b) bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (c) amanah dan jujur; (d) bersikap hormat dan santun; (e) mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian, dan mampu bekerjasama; (f) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (g) mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan; (h) baik dan rendah hati; (i) mempunyai toleransi, cinta damai dan persatuan.²⁷ Sementara itu menurut Hasanah, *Character Counts* di Amerika mengidentifikasikan bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah; dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan

²⁶Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladan Guru", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 16. Edisi Khusus III, Oktober 2010, hal. 239.

²⁷Lihat: Megawangi, R., 2007. Pendidikan Karakter. <http://www.mizan.com>, di akses pada tanggal 25 Agustus 2019. Lihat juga: Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladan Guru", hal. 239.

perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*) dan integritas.²⁸

Dengan menerapkan pendekatan keteladanan dalam proses pembelajaran, maka nilai-nilai karakter akan lebih mudah diserap dan menstimulasi pada diri siswa dan berubah menjadi berperilaku positif. Semua komponen pada Madrasah Aliyah, dari Kepala Madrasah, guru, dan tenaga kependidikan agar dapat mengedepankan pendekatan keteladanan sehingga menjadi suri teladan yang baik bagi peserta didik.

Dengan demikian, madrasah memiliki peran besar dalam membentuk kader anak bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik. Tidak hanya itu, sekolah juga merupakan tempat untuk mendidik siswa agar berperilaku sopan dan santun serta memiliki karakter yang baik atau karakter positif. Sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut dapat melakukan dan membiasakan siswanya untuk melakukan kegiatan-kegiatan baik di sekolah yang menitikbertakan pada penguatan pendidikan karakter. Agar nilai-nilai karakter anak dapat tertanam kembali menjadi karakter bangsa yang dapat diunggulkan negara.

4. Kepemimpinan Berkarakter

Integrasi nilai-nilai revolusi mental dalam proses pembelajaran madrasah tidak terlepas dari peran kepala madrasah. Kepala madrasah sebagai pemimpin berperan penting dalam mengatur dan mengelola sistem manajemen dan proses pembelajaran di Madrasah. Kepemimpinan yang berkarakter tentunya akan memiliki energi positif dalam mengembangkan madrasah yang berkarakter, sehingga akan lebih mudah dalam menginternalisasikan nilai-nilai revolusi mental

²⁸Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 16. Edisi Khusus III, Oktober 2010, hal. 239.

pada sistem manajemen maupun dalam proses pembelajaran dan tentunya akan dapat menghasilkan karakter siswa yang baik dan bermartabat sebagai aset bangsa.

Umi Muzayanah mengutip pada Kemendiknas menjelaskan, pendidikan karakter di madrasah adalah upaya yang terencana untuk memfasilitasi peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara terintegrasi melalui proses pembelajaran, kegiatan pembinaan peserta didik, dan kegiatan manajemen sekolah/madrasah.²⁹ Manajemen madrasah merupakan salah satu media strategis yang dapat dimanfaatkan oleh madrasah dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala Madrasah Aliyah sangat menentukan dalam membangun manajemen madrasah yang berkarakter.

Dengan demikian, pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai mental di lembaga pendidikan sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah/madrasah. Pengelolaan atau manajerial yang dimaksud adalah bagaimana integrasi nilai-nilai mental atau karakter direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dikendalikan dan kegiatan pendidikan. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen lain yang terkait dengannya.³⁰ Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah/madrasah merupakan salah satu media yang efektif dalam strategi pendidikan nilai-nilai revolusi mental di sekolah/madrasah.

Dari beberapa hasil observasi dan wawancara di beberapa madrasah, maka dapat diketengahkan bahwa implementasi nilai-nilai revolusi mental melalui proses pembelajaran pendidikan berkarakter di

²⁹Umi Muzayanah, "Manajemen Madrasah Sebagai Media Strategis Pendidikan Karakter (Studi Kasus pada MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga)". *Jurnal Analisa*, Volume 21 Nomor 02 Desember 2014, hal. 281.

³⁰Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, , hal. 86.

madrasah merupakan suatu upaya yang terencana sebagaimana teramu dalam kurikulum nasional tahun 2013. Di dalam hal ini, pendidikan karakter di madrasah adalah upaya yang terencana untuk memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara terintegrasi melalui proses pembelajaran, kegiatan pembinaan peserta didik, dan kegiatan manajemen madrasah.³¹ Manajemen madrasah merupakan salah satu media strategis yang dapat dimanfaatkan oleh kepala madrasah dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala Madrasah Aliyah sangat menentukan dalam membangun manajemen madrasah yang berkarakter.

Di dalam beberapa hasil wawancara dengan kepala sekolah dan para guru memperlihatkan bahwa pada dasarnya Madrasah Aliyah telah memiliki program dan kegiatan dalam menanamkan nilai-nilai revolusi mental di dalam setiap bidang studi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari adanya kewajiban membuat RPP oleh guru menurut bidang studi tertentu yang kemudian menentukan kompetensi karakter pendidikan apa yang ingin di capai dan dimiliki oleh setiap peserta didik. Kewajiban ini merupakan tuntutan kurikulum 2013 dan mesti ada pada setiap bidang studi dan juga mesti dilaporkan setiap awal dan akhir proses pembelajaran di madrasah.³²

Selain dari adanya aturan dan kewajiban membuat RPP sebagaimana terlihat di atas, pada beberapa madrasah juga ditemukan adanya aturan-aturan dan kebijakan madrasah terkait internalisasi nilai-nilai revolusi mental dalam proses pembelajaran di madrasah. Aturan-aturan dan kebijakan tersebut di antaranya misalnya: aturan mengikuti matrikulasi bagi siswa baru, aturan menjaga kebersihan, aturan di

³¹Umi Muzayanah, "Manajemen Madrasah sebagai Media Strategis Pendidikan Karakter (Studi Kasus Pada MTsN Muhammadiyah 01 Purbalingga)", dalam *Jurnal Analisa*, volume 21 Nomor 02 Desember 2014, hal. 281.

³²Hasil wawancara dengan Bapak Iik Zakki Mubarak, Humas MAN 4 Jakarta pada tanggal 22 Juli 2019.

dalam kelas, aturan ketika bertemu dan berhadapan dengan guru, aturan organisasi kesiswaan, dan banyak lainnya.

Pada kasus Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta, aturan kepala madrasah atau madrasah terkait dengan implementasi integritas nilai-nilai revolusi mental selain dalam proses pembelajaran di dalam kelas juga dilakukan di luar kelas sebelum memulai waktu pembelajaran di dalam kelas. Adanya aturan dan kebijakan tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara Ibu Enda Umayyah dan Pak Iik Zakki Mubaraq di bawah ini.

“Kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan madrasah untuk siswa dalam membentuk karakter mereka di antaranya: Kita ada kegiatan Pembiasaan Pagi. Pada hari Senin Kita laksanakan dengan pembiasaan upacara dan dilakukan secara bergantian setiap kelas. Tujuannya untuk meningkatkan rasa cinta tanah air.

Setiap Hari Senin sampai dengan Hari Kamis, Kita berkegiatan di masjid madrasah untuk mengikuti kegiatan literasi, seperti membaca atau berkarya dengan tulisan. Setelah literasi ada tadarus, tahfiz, dan shalat dhuha juga tanya jawab. Siswa berkegiatan di masjid sampai pukul 7.45, kemudian setelah itu baru sarapan. Tujuannya untuk membiasakan siswa membaca dan mengenal tulisan-tulisan.

Sedangkan pada Hari Selasa kita isi dengan pembiasaan olah raga, baris berbaris, menyanyikan lagu kebangsaan yang tujuannya untuk membentuk raga dan jiwa yang sehat dan cinta tanah air.

Sedangkan pada Hari Jum'at Kita isi dengan kegiatan bebenah yang tujuannya untuk memupuk sikap kebersihan, kerjasama, disiplin dan tanggungjawab. Kegiatan bebenah ini seperti piket kelas, membuang sampah dan lainnya, sehingga menciptakan lingkungan yang bersih dan asri. Tujuannya untuk memunculkan karakter jiwa siswa yang bersih, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama tim. Ini dilakukan pada hari Jumat

*pagi dari jam 7 sampai 7.45 dan tidak ada literasi. Jika terdapat ada siswa yang telat dan melakukan pelanggaran, biasanya kita akan memberikan sanksi yang positif, seperti penambahan hafalan dan sejenisnya.*³³

Hasil wawancara di atas memperlihatkan adanya kebijakan madrasah di dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa yang nantinya diharapkan akan tertanam dalam pola pikir, sikap dan kebiasaan anak didik. Pada kasus Madrasah Aliyah yang lain juga di temukan bawah pendidikan karakter siswa telah dari awal termuat di dalam profil lulusan. Sebagai contoh misalnya pada kasus Madrasah Aliyah Pembangunan Jakarta di mana secara kebijakan mereka memberikan program-program yang mengarah pada penanaman nilai-nilai karakter siswa. Program-program ini juga kemudian diinternalisasikan dalam modifikasi kurikulum yang berlaku. Hasil wawancara berikut memperlihatkan hal ini.

*Profil lulusan di MA kami yang pertama memang karakter, berakhlakul karimah dan mengamalkan ajaran agama. Ada beberapa karakter yang kita fokuskan, misalnya peduli lingkungan, toleransi, dan sebagainya.*³⁴

Lebih jauh, internalisasi integrasi nilai-nilai revolusi mental melalui program pendidikan karakter di Madrasah Aliyah selain telah termuat di dalam kurikulum 2013 juga dilakukan modifikasi-modifikasi dan disesuaikan dengan kearifan lokal setempat. Di dalam kasus ini misalnya terjadi pada Madrasah Aliyah Pembangunan Jakarta sebagai berikut:³⁵

³³Hasil wawancara dengan Ibu Endah Umayyanah, Guru MAN 4 Jakarta pada tanggal 22 Juli 2019.

³⁴Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Shohibul, M.Pd, Salah seorang Guuru Bidang Kesiswaan pada Madrasah Aliyah Pembangunan Jakarata Selatan pada tanggal 23 Juli 2019.

³⁵Hasil wawancara dengan Yanuar Annas, S.Pd, Salah seorang Guru Bidang Kesiswaan pada Madrasah Aliyah Pembangunan Jakarata Selatan pada tanggal 23 Juli 2019.

Adapun Kurikulum yang diterapkan di sini adalah kurikulum tahun 2013 dengan mengikuti apa yang ditawarkan oleh pemerintah yang dalam hal ini, Kemenag dan Kemendikbud. Namun demikian, kami juga ada melakukan modifikasi-modifikasi dan kombinasikan dengan khas MA Pembangunan ini (kearifan lokal). Modifikasi yang kami lakukan dengan cara memasukkan muatan lokal. Sedangkan jika dilihat dari kurikulum wajibnya hampir sama, mengikuti pemerintah.

Kita mempunyai dua muatan lokal, yaitu tahfis dan riset. Muatan lokal ini sudah dimasukkan dalam kurikulum berbasis muatan lokal. Mengapa kita memasukan dan memperkenalkan riset, karena usia anak-anak kita kan sudah SMA dan dewasa. Jadi sudah bisa diajarkan dan dibiasakan riset, dan juga mempersiapkan diri mereka ketika masuk ke perguruan tinggi nantinya. Selain itu, modifika lebih jauh yang kami lakukan yaitu penguatan bahasa, khususnya bahasa Inggris. Tertutama dengan memasukkan toefl dengan IEL di dalam kurikulum. Toefl di kelas 10 dan IEL di kelas 11. Tujuannya sama seperti tadi, yaitu mempersiapkan mereka keperguruan tinggi, apalagi yang ingin kuliah di luar negeri.

Adanya modifikasi aturan dan kebijakan tersebut, tentunya tidak terlepas dari peran kepemimpinan madrasah. Semakin berkarakter seorang pemimpin madrasah, maka akan semakin terarah program penanaman nilai-nilai revolusi mental di Madrasah. Hasil wawancara berikut dapat menjelaskan hal tersebut.

Kegiatan siswa bermuara pada pembentukkan karakter anak-anak. Kita mengacu pada kebijakan Direktur MA. Kita punya kebijakan Mutu dalam membangun profil lulusan. Jadi mulai dari TK, MIN, MTs dan MA...itu profil lulusannya berkelanjutan. Salah satunya yang tadi itu, berakhlakul karimah dan mengamalkan ajaran Islam. Indikatornya itu ada enam, yaitu senyum, salam, sapa. Disiplin, tanggungjawab, jujur dan mandiri.

Mengajarkan shalat fardhu dan sunnat. (Jika ini dibiasakan di sekolah) kemudian doa. Di sini, shalat dhuhur, ashar dan dhuha kita biasakan mereka – habitual kurikulum dengan metode pembiasaan. Dengan terbiasa maka akan terbentuk karakter. Secara alam bawah sadar mereka nanti akan terbiasa dengan itu hingga menjadi perilaku.³⁶

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai revolusi mental di dalam proses pembelajaran di madrasah tidak terlepas dari peran seorang pemimpin madrasah. Kepemimpinan yang berkarakter tentunya akan memiliki energi positif dalam mengembangkan madrasah yang berkarakter, sehingga akan lebih mudah dalam menginternalisasikan nilai-nilai revolusi mental pada sistem manajemen maupun dalam proses pembelajaran dan tentunya akan dapat menghasilkan karakter siswa yang baik dan bermartabat sebagai aset bangsa.

C. Implikasi Nilai-nilai Revolusi Mental Terhadap Pembentukan *Personality* Siswa

Implementasi nilai-nilai revolusi mental melalui proses pendidikan karakter di madrasah berpengaruh terhadap perkembangan perilaku akademik siswa. Pengaruh yang terjadi merupakan pengaruh positif sehingga perilaku akademik siswa menjadi lebih berkarakter. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi nilai-nilai revolusi mental dalam proses pembelajaran pada madrasah berimplikasi terhadap pembentukan *personality* dan karakter bangsa pada peserta didik. Adapun nilai-nilai revolusi mental yang kemudian ditanamkan melalui proses pembelajaran pendidikan karakter meliputi tiga aspek, yaitu

³⁶Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Shohibul, M.Pd, Salah seorang Guuru Bidang Kesiswaan pada Madrasah Aliyah Pembangunan Jakarta Selatan pada tanggal 23 Juli 2019.

integritas, etos kerja, dan gotong royong. Setiap aspek tersebut mengandung beberapa indikator sebagai berikut.

Pertama, aspek integritas. Indikator dari aspek integritas meliputi jujur, dipercaya, bertanggung jawab, konsisten, dan berkarakter. Di dalam beberapa realitas Madrasah Aliyah internalisasi nilai-nilai integritas dilakukan baik di dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Internalisasi nilai-nilai integritas diimplementasikan melalui pendekatan *habituaase* atau pembiasaan-pembiasaan sebagaimana telah dijelaskan di atas. Di dalam hal ini peserta didik dari pagi sudah mulai dibiasakan bertanggungjawab, disiplin, dan mempunyai karakter yang kuat dalam spritual dan literasinya sehingga nantinya mempunyai pola pikir dan kebiasaan yang baik. Semua pembiasaan-pembiasaan siswa tersebut bermuara pada pembentukan karakter peserta didik.³⁷ Program habituasi ini tentunya berimplikasi pada personality siswa, baik itu terlihat pada pola pikir, sikap dan perilakunya sehari-hari.

Pada Madrasah Aliyah Pembangunan Jakarta Selatan, implikasi nilai-nilai integritas pada diri siswa dapat lebih jelas terlihat, terutama dengan melihat profil lulusan yang dihasilkan, yaitu salah satunya *berakhlakul karimah dan mengamalkan ajaran Islam*. Untuk menghasilkan profil tersebut, Madrasah Aliyah Pembangunan kemudian membuat sejumlah kebijakan, yaitu dengan cara membiasakan peserta didik dengan perilaku yang baik dan selalu mengamalkan ajaran Islam. Hasil wawancara berikut menunjukkan hal tersebut.

Kita mempunyai kebijakan Mutu dalam membangun profil lulusan. Jadi mulai dari TK, MIN, MTs dan MA...itu profil lulusannya berkelanjutan. Salah satunya yang tadi itu, berakhlakul karimah dan mengamalkan ajaran

³⁷Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Shohibul, M.Pd, Salah seorang Guuru Bidang Kesiswaan pada Madrasah Aliyah Pembangunan Jakarata Selatan pada tanggal 23 Juli 2019.

*Islam. Indikatornya itu ada enam, yaitu senyum, salam, sapa, disiplin, tanggungjawab, jujur dan mandiri.*³⁸

*Ketika ada anak yang tidak disiplin, tidak bertanggungjawab, atau mengambil milik orang lain, biasanya kami memberikan sanksi. Seandainya kedatangan mencontek dalam ujian, melihat catatan, melihat hp, itu akan kita berikan sanksi. Jika hp akan kita ambil dan tidak akan kita kembalikan. Kita juga mempunyai tata tertib kesiswaan dan memiliki kategorinya (sedang – ringan – berat).*³⁹

Kebijakan tersebut kemudian diimplementasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari di madrasah, seperti melaksanakan shalat fardhu dan sunnat berjamaah dan diakhiri dengan doa, tahfiz dan tadarus, dan banyak lainnya. Dengan metode pembiasaan ini, maka akan terbentuk karakter siswa yang secara alam bawah sadar mereka nanti akan terbiasa dengan itu hingga menjadi perilaku baik. Kebijakan ini tentunya akan membiasakan siswa dalam berfikir dan perilaku. Ia akan terbiasa dengan sifat jujur, amanah, mempunyai semangat dalam belajar.

Lebih jauh, implikasi nilai-nilai revolusi mental pada aspek integritas di madrasah juga dapat diukur dari semakin tingginya tingkat kelulusan dengan nilai terbaik. Hasil wawancara berikut menunjukkan hal tersebut.

Hasil ujian nasional juga menunjukkan bahwa madrasah itu berintegritas dengan membuktikan nilai yang tinggi. Karakter-karakter yang baik, seperti jujur, mempunyai tanggungjawab, disiplin yang nilai tersebut terdapat di dalam kurikulum sekolah. Artinya mereka mempunyai dan menguasai

³⁸Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Shohibul, M.Pd, Salah seorang Guuru Bidang Kesiswaan pada Madrasah Aliyah Pembangunan Jakarta Selatan pada tanggal 23 Juli 2019.

³⁹Hasil wawancara dengan Ibu Endah Umayyanah, Salah seorang Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta Selatan pada tanggal 22 Juli 2019.

*materi tersebut hingga nantinya diharapkan dapat menjadi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.*⁴⁰

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai revolusi mental melalui proses pembelajaran pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah pada gilirannya akan membentuk *good character* pada diri siswa dan akan terlihat dalam kehidupan sehari-harinya, baik melalui cara berpikir, bersikap dan berperilaku.

Kedua, aspek kedua yang penting ditanamkan dalam implementasi nilai-nilai revolusi mental melalui proses pembelajaran adalah aspek etos kerja. Aspek ini dapat ditelusuri melalui beberapa indikator, yaitu optimisme, daya saing, inovasi, kreatif, produktif, efisien, dan efektif.

Di dalam beberapa kasus pada Madrasah Aliyah, tingginya tingkat nilai kelulusan peserta didik menunjukkan bahwa penanaman aspek etos kerja berjalan dengan baik. Begitu sebaliknya pada Madrasah Aliyah yang nilai ujian kelulusannya rendah menunjukkan bahwa aspek etos kerja ini perlu diperbaiki dan dimotivasi. Madrasah sebagai lokomotif motivator peserta didik tentunya mempunyai peran besar dalam membentuk aspek etos kerja ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan beberapa nara sumber menunjukkan bahwa penanam nilai-nilai optimisme, daya saing, inovasi, kreatifitas dan produktivitas pada peserta didik sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan dan semua akademika madrasah. Semakin kreatif dan inovatif kepemimpinan madrasah, maka akan memberi pengaruh nyata pada karakter siswa. Begitu pula pada nilai-nilai etos lainnya. Di dalam beberapa kasus di madrasah, guna membangkitkan sifat etos dan daya saing ini, biasanya kepemimpinan dan seluruh akademika Madrasah Aliyah akan sering

⁴⁰Hasil wawancara dengan Bapak Iik Zakki Mubarak, Humas MAN 4 Jakarta pada tanggal 22 Juli 2019.

membuat dan mengikuti even-even, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Kegiatan ini tentunya menjadi daya pendorong dan motivasi tersendiri bagi setiap peserta didik untuk terus bersaing dan mempunyai semangat baja sebagaimana tersirat pada konsep revolusi mental. Banyaknya keterlibatan Madrasah Aliyah guna mengikuti even-even tersebut menjadi salah indikaaator bahwa penanam nilai etos kerja pada peserta didik dekat pada keberhasilan. Dan ini tentunya semakin lama semakin menular bagi peserta didik lainnya untuk dapat berkreasi dan berinovasi.

Ketiga, adapun aspek ketiga dari konsep revolusi mental yang penting diimplementasikan dalam setiap pembelajaran pembentukan karakter siswa adalah aspek semangat gotong royong. aspek semangat gotong royong ini dapat dilihat dari indikasi adanya kerjasama, tolong menolong, peka, dan solidaritas kemaslahatan. Oleh karena itu, dengan internalisasi nilai-nilai revolusi mental melalui proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah pada gilirannya akan melahirkan peserta didik yang peka terhadap lingkungan sosial, semangat kerjasama dan tolong menolong akan semakin menonjol. Nilai-nilai ini perlu ditanamkan sejak diri dalam proses pembelajaran siswa.

Pada beberapa kasus di Madrasah Aliyah, internalisasi nilai-nilai gotong royong ini dilakukan dengan cara membangun sikap kebersamaan. Hasil wawancara di bawah ini memperlihatkan strategi membangun sikap gotong royong tersebut.

Di dalam membangun sikap gotong royong, madrasah biasanya membuat kegiatan-kegiatan, seperti yang kita laksanakan sekarang ini, yaitu Kegiatan Bulan Bahasa yang mengusung tema "Kekompakan dan Kerjasama". Kegiatannya berbentuk peningkatan kemampuan berbahasa siswa, seperti Bahasa Arab, Inggris, Jepang, dan Jerman. Setiap kelas diharuskan menampilkan tarian, menampilkan nyanyian, mempresentasikan makanan

khas daerah yang kemudian dipresentasikan dalam bahasa-bahasa asing tadi. Kegiatan ini intinya bertujuan untuk membangun kekompakan tim.⁴¹

Di dalam kasus yang lain, membangun kerjasama dan sifat gotong royong ini juga dapat dilakukan oleh setiap guru MAPEL. Setiap guru MAPEL juga selalu mempersiapkan kegiatan-kegiatan yang tujuannya untuk membangun kebersamaan dan kekompakan. Mapel-mapel tersebut dilaksanakan dengan beragam metode pembelajaran, seperti diskusi dan pemberian tugas kelompok, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan biasanya sangat membantu siswa untuk menjadikan dirinya kearah kebersamaan kolektif. Pada kegiatan-kegiatan ini juga tidak jarang siswa yang bisanya tidak sering muncul dalam nilai sekolah akan muncul kepermukaan. *Seorang guru menceritakan pengalamannya dalam membangun kolektivitas siswa:*

Bahwa ketika saya mengajar dan terdapat seorang siswa yang secara fisik dan tingkah laku sepertinya agak berbeda dengan yang lain (minder). Tetapi sebagai sebuah tim, siswa menyadari bahwa temannya tersebut mesti dirangkul dan diajak untuk bekerjasama. Dan ternyata si anak ini punya keterampilan dan matematikanya pintar dan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh siswa yang lain. Rasa kebersamaan ini pada gilirannya membentuk karakter sikap saling memiliki di antara siswa.⁴²

Dengan demikian, di dalam membentuk karakter siswa hingga memiliki semangat gotong royong, perlu dilakukan secara terencana dan terprogram oleh seluruh akademika Madrasah Aliyah. Di dalam hal ini, guru diharapkan tidak hanya mendampingi, namun pada taraf-taraf tertentu ikut ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Selain itu, semangat kebersamaan dan gotong royong pada Madrasah Aliyah juga dapat terbangun dengan tersedianya organisasi-

⁴¹Hasil wawancara dengan Ibu Endah Umayyanah, Salah seorang Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta Selatan pada tanggal 22 Juli 2019.

⁴²Hasil wawancara dengan Muhammad Nur Edi, M.Ag, Salah seorang Guru Matematika pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Sumatera Utara pada tanggal 24 Juli 2019.

organisasi kesiswaan, seperti OSIS, MPK, dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Biasanya, ketika siswa mempunyai program kegiatan mereka selalu berusaha untuk merealisasikan program-programnya dan sangat membantunya inovasi dan kreatifitas mereka. Di dalam hal ini, Madrasah Aliyah biasanya akan memfasilitasi dan memwadahi kegiatan-kegiatan tersebut guna membentuk berinovasi dan berkreasi mereka secara baik dan positif. Madrasah juga selalu memberikan motivasi kepada kegiatan-kegiatan siswa ini dan lebih jauh memberikan bimbingan dan pemahaman yang positif. Lebih jauh, hasil dan kreatifitas siswa tersebut kemudian dipamerkan baik pada pameran-pameran, even-even, baik lokal maupun nasional, dan tidak sedikit pula yang digunakan sebagai pajangan kreatifitas di madrasah, seperti misalnya lukisan-lukisan dinding, rajutan-rajutan kain dan tas, dan sebagainya.⁴³

Adanya kegiatan-kegiatan tersebut tentunya berimplikasi pada karakter siswa, khususnya semangat kebersamaan dan gotong royong. Siswa akan lebih peka terhadap lingkungan sosialnya.⁴⁴ Bahkan jika kedapatan ada temannya yang sakit mereka secara bersama-sama menjenguknya. Semangat kebersamaan dan gotong royong inilah yang perlu terus dibangun dan di pupuk hingga nantinya akan melahirkan generasi-generasi yang peka terhadap lingkungan sosialnya.

Oleh karena itu penanaman nilai-nilai mental dan karakter yang positif pada siswa di madrasah merupakan hal yang teramat penting. Walaupun dasar pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Jika seorang anak mendapat pendidikan nilai-nilai karakter dan mentalnya baik dari keluarganya, maka karakter anak tersebut akan baik. Namun hari ini, banyak orang tua dan termasuk juga pemerintah yang lebih mementingkan kecerdasan otak ketimbang pendidikan nilai, terutama

⁴³Hasil wawancara dengan Ibu Endah Umayyanah, Salah seorang Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta Selatan pada tanggal 22 Juli 2019.

⁴⁴Hasil wawancara dengan salah seorang Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh, pada tanggal 28 September 2019.

nilai revolusi mental. Namun demikian, hari ini pendidikan karakter sudah ada di madrasah-madrasah.

Jadi, integrasi revolusi mental di dalam lingkungan Madrasah Aliyah merupakan suatu yang teramat penting untuk terus dilaksanakan dan dipertajam. Jika kita peduli untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka tanpa pendidikan karakter adalah suatu yang sia-sia. Mengutip Mahatma Ghandi memperingatkan tentang salah satu dosa fatal, yaitu "*education without karakter*" (pendidikan tanpa karakter). Theodore Roosevelt juga mengatakan hal yang sama. Mendidikan seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan bukan aspek moral adalah ancaman mara - bahaya kepada masyarakat.

D. Kendala Implementasi Revolusi Mental pada Madrasah Aliyah

Terdapat beberapa kendala terkait implementasi nilai-nilai revolusi mental di Madrasah Aliyah yang dirasakan sekarang ini. di antara kendala-kendala tersebut adalah kurangnya sosialisasi pemerintah, latar belakang siswa yang berbeda-beda, lingkungan yang tidak kondusif, rendahnya dukungan masyarakat, serta anggaran yang terbatas.

Pertama, kurangnya sosialisasi pemerintah terkait implementasi konsep revolusi mental di madrasah dianggap menjadi salah satu penyebab konsep ini tidak begitu membumi di madrasah. Hal ini dapat dibuktikan dari tingkat pemahaman guru terkait konsep revolusi mental itu sendiri yang pada dasarnya merupakan program dasar pemerintah yang mesti diimplementasikan dan direalisasikan dalam semua sisi kehidupan bangsa dan negara, baik pada sisi politik, hukum, ekonomi, sosial dan juga pada sisi pendidikan dan merupakan ujung tombak konsep ini dapat membumi. Hasil penelusuran pengkaji menunjukkan bahwa tidak semua akademika madrasah terutama guru (pendidik) memahami konsep ini secara jelas. Konsep revolusi mental yang selama

ini sering dipromosikan sebagiannya dipersepsikan sebagai bentuk pendidikan karakter yang selama ini berlangsung. Pada hal menurut pengkaji, konsep revolusi mental jauh lebih luas dari itu.

Hasil wawancara di bawah ini menunjukkan bahwa sebagian akademika madrasah mengetahui tentang program revolusi mental, namun pada beberapa kasus madrasah lain sering dipersepsikan sebagai pendidikan pembentuk karakter.

Revolusi mental itukan program Pak Jokowi ketika awal menjadi presiden dan mulai di dengungkan ketika beliau mulai bertugas. Paradigma tersebut kemudian berimbas ke sekolah-sekolah melalui pendidikan karakter. Namun terkait dengan sosialisasinya ke madrasah ini belum. Namun demikian, pada masa Pak Iik menjadi Wakil Humas terdapat program dari pemerintah ke madrasah guna sosialisasi program reformasi birokrasi dan diikuti pelatihannya oleh pak iik dan kemudian madrasah membuat tim reformasi birokrasi. Jika sosialisasi revolusi mental sendiri belum pernah pemerintah melakukan sosialisasi.⁴⁵

Konsep revolusi mental itukan titipan pemerintah di dunia pendidikan yang mesti di implementasikan dalam kegiatan belajar mengajar, dan acuannya sudah tercatum dalam kurikulum terkait pendidikan karakter, seperti karakter jujur, adil, tanggungjawab dan itu diimplementasikan di setiap rencana pembelajaran. Selama ini acuan kurikulum itu berdasarkan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud (Kurikulum Tahun 2013) yang kemudian di adopsi oleh Kementerian Agama. Adapun bentuk sosialisasinya kita ketahui dalam bentuk aturan-aturan dan peraturan-peraturan menteri yang kita dapatkan dari pelatihan-pelatihan, jadi informasi yang kita dapatkan tidak langsung yang kemudian di terapkan ke madrasah.⁴⁶

⁴⁵Hasil wawancara dengan Ibu Endah Umayyanah, Guru MAN 4 Jakarta pada tanggal 22 Juli 2019.

⁴⁶Hasil wawancara dengan Bapak Iik Zakki Mubarak, Humas MAN 4 Jakarta pada tanggal 22 Juli 2019.

Dari pandangan di atas, dapat diketahui bahwa tingkat sosialisasi program revolusi mental pada madrasah belum berjalan dengan baik. Akademikan madrasah umumnya dapat mengetahui program tersebut umumnya tidak secara langsung. Tentunya, jika pemerintah lebih serius membumikan program ini ke sekolah atau ke madrasah-madrasah program ini akan berjalan lebih baik lagi. Lebih jauh, karena konsep revolusi mental ini sering dipersepsikan sebagai pendidikan karakter, maka pemahaman guru terkait konsep ini tidak lebih mengikuti kurikulum pendidikan madrasah yang berlangsung, atau mengikuti konsep pendidikan karakter.

Kedua, implementasi program revolusi mental pada madrasah di Indonesia juga menghadapi dilematis, terutama jika dikaitkan dengan latar belakang siswa yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang siswa ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan, keluarga, lingkungan dan juga ekonomi yang berbeda. Adanya perbedaan ini pada gilirannya memunculkan perbedaan pada tingkat pola pikir, sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Namun demikian, di beberapa kasus Madrasah Aliyah mencoba meminimalisir kesenjangan ini dengan mengambil kebijakan *matrikulasi* dengan durasi waktu tertentu bagi siswa yang baru lulus sebelum berjalannya proses belajar mengajar secara resmi.

Beberapa hasil wawancara di bawah ini menunjukkan terjadinya realitas tersebut.

*Kami di Madrasah Aliyah Negeri 4 ini, khususnya dilihat dari sisi inputnya dalam penerimaan siswa baru dilatarbelakangi oleh karakter yang berbeda-beda, baik itu pendidikannya (SMP, MIN, Pesantren), keluarganya (miskin, kaya), lingkungan sosial, dan lainnya itu biasanya berbeda-beda. Oleh karena itu, untuk membentuk mereka hingga mempunyai kesamaan pandangan terasa sulit. Oleh karena itu, kita di sini pada awal penerimaan siswa baru biasanya mengadakan **matrikulasi** guna menyamakan persepsi hingga nantinya akan mudah membentuk karakter siswa. Jika semua siswa kita dari MTsN mungkin akan lebih mudan dan tidak perlu dibuatkan*

matrikulasi. Namun karena siswa kita dilatarbelakangi oleh latar belakang berbeda, maka kita laksanakan program matrikulasi tersebut guna menyamakan persepsi siswa. Program Matrikulasi ini sudah kita programkan dari tahun 2000an selama tiga bulan setiap sesinya. Tujuannya untuk memberikan pemahaman dan pembiasaan yang baik bagi setiap siswa selain juga untuk menyamakan persepsi mereka yang sebelumnya dilatar belakangi oleh kondisi berbeda.⁴⁷

Selain dengan upaya program matrikulasi, beberapa kasus di madrasah juga melakukannya dengan cara memperketat seleksi dalam penerimaan siswa baru, terutama nilai ujian akhirnya (NEM) sehingga diprediksikan mempunyai kesamaan yang dekat dan juga memiliki integritas yang baik, baik dari segi pengetahuan intelektualnya, etikanya, maupun emosionalnya. Selama ini, dalam penerimaan siswa baru madrasah dilakukan dalam tiga jalur, yaitu Jalur Prestasi, Jalur Kemenag, dan berdasarkan Jalur Reguler (Berdasarkan NEM - untuk SMP).

Namun demikian, dalam sebagian besar kasus lain ditemukan bahwa tidak semua madrasah memiliki kebijakan matrikulasi untuk menyamakan persepsi ini. begitu pula hanya dalam sistem seleksi penerimaan siswa baru. Hal ini tentunya berhubungan erat dengan tingkat minat dan unggul atau tidaknya madrasah tersebut di kancah persaingan nasional yang diketahui sebagian besarnya masih pada tingkat pendidikan menengah ke bawah. Oleh karena itu, ini tentunya menjadi tantangan tersendiri, khususnya dalam implementasi konsep revolusi mental di Madrasah Aliyah di Indonesia.

Ketiga, keadaan lingkungan yang tidak kondusif telah mempengaruhi implementasi nilai-nilai revolusi mental di madrasah. Di dalam hal ini, keadaan lingkungan yang tidak kondusif dapat datang dari lingkungan internal, maupun eksternal. Lingkungan internal

⁴⁷Hasil wawancara dengan Bapak Iik Zakki Mubarak, Humas MAN 4 Jakarta pada tanggal 22 Juli 2019.

adalah lingkungan madrasah itu sendiri. Sedangkan lingkungan eksternal adalah lingkungan sosial kemasyarakatan di mana madrasah berada.

Lingkungan madrasah yang tidak kondusif juga mempengaruhi implementasi revolusi mental di madrasah. Di beberapa madrasah masih ditemukan kasus bahwa madrasah tidak mempunyai master plan yang jelas, khususnya dalam penanam nilai-nilai pendidikan karakter. Kualitas dan kompetensi guru yang masih rendah telah berimplikasi pada lambannya pengembangan madrasah ke arah yang lebih baik. Ini diikuti pula oleh rendahnya kompetensi lulusan yang dikeluarkan.⁴⁸ Realitas begini masih banyak terjadi di hampir sebagian besar madrasah. Situasi kondisi dan letak madrasah yang jauh dari perkotaan telah ikut mempengaruhinya. Selain lemahnya control, evaluasi dan motivasi dari pemerintah pada gilirannya membuat madrasah berjalan seadanya tanpa prestasi.

Selain dari lingkungan madrasah yang tidak kondusif, lingkungan sosial telah ikut memperlambat implementasi nilai-nilai revolusi mental di Madrasah. Banyak kasus-kasus siswa yang terjadi di madrasah tidak semuanya murni terjadi dari dalam madrasah. Namun juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial masyarakat dimana madrasah itu berada. Terjadinya beberapa kasus *bulliying* ikut melibatkan pihak luar, seperti perkelahian antara siswa maupun antar sekolah, pengeroyokan, narkoba telah mengindikasikan bahwa implementasi nilai-nilai karakter bangsa di madrasah menghadapi banyak tantangan.⁴⁹

Keempat, masih rendahnya dukungan masyarakat di dalam proses belajar mengajar di madrasah turut mempengaruhi implementasi nilai-nilai revolusi mental dalam pembelajaran. Terdapat beberapa

⁴⁸Hasil wawancara dengan Ibu Nur Azizah, Guru MAN 1 Langsa Provinsi Aceh pada tanggal 28 Agustus 2019.

⁴⁹Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah II Sumatera Utara Medan, tanggal 24 Juli 2019.

kasus yang menunjukkan bukti ini. Satu kasus yang terjadi misalnya pada setiap tahun ajaran baru hampir setiap madrasah mengundang para orang tua guna memperlihatkan program dan kegiatan madrasah untuk satu tahun kedepan. Namun berdasarkan laporan dari seorang guru hanya sedikit para orang tua yang benar-benar ikut serta menyukseskan program dan kegiatan siswa tersebut. Padahal jika diperhatikan program dan kegiatan tersebut teramat penting guna membnetuk karakter siswa atau anak-anaknya. Hasil wawancara berikut memperlihatkan bukti ini:

Pada setiap tahun ajaran baru kita selalu mengundang wali-wali siswa dan memaparkan program dan kegiatan kita untuk satu tahun kedepan yang kemudian nanti akan disepakati berapa sih sumbangan pendidikan untuk program-program tersebut kepada Madrasah. Ternyata dalam realisasinya banyak orang tua yang kurang memahami pentingnya program-program tersebut kepada anaknya. Kita juga dilapangan membutuhkan dana untuk kegiatan siswa terutama pada program ekstra kulikuler madrasah. Jadi intinya, kendala yang kami hadapi untuk membentuk siswa yang berkarakter pada intinya adalah pada dukurang orang tua dan kemampuan dana.⁵⁰

Dengan demikian, banyak program dan kegiatan ekstra kulikuler yang dicanangkan oleh madrasah sebelumnya, namun dalam implementasinya tidak berjalan dengan baik. Kondisi ekonomi orang tua siswa sedikit banyak telah ikut mempengaruhi adanya dukungan tersebut. Walaupun di dalam beberapa kasus yang lain terdapat orang tua siswa mampu dan tidak menjadi masalah. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai revolusi mental pada Madrasah Aliyah hanya berjalan dalam satu arah, pada hal jika itu di dukung oleh faktor-faktor lainnya, tentukan pembentukan karakter siswa akan lebih cepat membumi.

⁵⁰Hasil wawancara dengan Ibu Endah Umayyanah, Salah seorang Guru MAN 4 Jakarta pada tanggal 22 Juli 2019.

Kelima, kendala lainnya yang tidak kalah pentingnya dibanding beberapa kendala yang telah disebutkan adalah kurangnya anggaran dana yang diberikan oleh pemerintah. Di dalam hal ini, penulis belum mendapatkan data secara jelas berapa anggaran yang diterima oleh sebuah madrasah, dan apa-apa saja yang mempengaruhi besarnya dana yang di terima oleh sebuah madrasah. Karena dalam beberapa laporan disampaikan bahwa terjadi perbedaan anggaran dana untuk madrasah di antara satu dengan madrasah lainnya. Namun yang paling mungkin terjadi adalah kekurang mampuan mengelola anggaran/dana yang telah diberikan serta rendah inovasi dan kreasi kepala sekolah dalam membuat dan merencanakan master plan untuk tahun berikutnya. Rendahnya kreasi, inovasi dan master plan pendidikan di madrasah yaang di tawarkan oleh Kepala sekolah pada gilirannya mempengaruhi aliran dana yang diterima oleh pemerintah. Semakin baik master plan dan ukuran yang diajukan, maka sebanding lurus pula dengan dana yang akan di terima kedepan.

Oleh karena anggaran yang tidak memadai, maka sudah barang tentu implementasi proses belajar mengajar, terlebih khusus implementasi nilai-nilai revolusi mental melalui pendidikan pembentukan karakter di madrasah tidak berjalan mulus. Proses belajar mengajar hanya merupakan kegiatan rutinitas di dalam kelas yang kemudian selesai. Tidak terdapat hubungan timbal balik yang erat hubungan antara siswa dan guru di luar kelas.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai revolusi mental di dalam proses belajar mengajar pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah sudah seharusnya direncanakan secara matang dan dikelola dengan manajemen keuangan yang baik. Semakin baik rencana dan pengelolaannya, maka akan semakin baik proses belajar yang berlangsung. Terkait dengan ini juga, minimnya program dan kegiatan yang di ajukan dan diprogramkan oleh madrasah telah menunjukkan bahwa madrasah tersebut tidak dikelola dengan baik dan hal ini sangat

terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah dan guru pada umumnya.⁵¹

⁵¹Hasil wawancara dengan Ibu Nur Azizah, Guru MAN 1 Langsa Provinsi Aceh pada tanggal 28 Agustus 2019.

BAB V P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Strategi integrasi revolusi mental pada Madrasah Aliyah di Indonesia dilaksanakan melalui pendekatan pembentukan karakter yang diimplementasikan dengan beberapa cara, yaitu melalui proses belajar mengajar, pengembangan budaya kondusif (*hibituase*), keteladanan, dan kepemimpinan berkarakter. (a) Di dalam proses pembelajaran, nilai-nilai revolusi mental diintegrasikan dan dilaksanakan di semua mata pelajaran, dan didukung terutama dengan adanya penentuan kompetensi karakter peserta didik yang ingin di capai. (b) Tersedianya situasi lingkungan dan kultur madrasah yang kondusif merupakan salah satu penunjang penting terhadap pembentukan kepribadian dan karakter siswa. (c) Pendekatan keteladanan memiliki arti penting dalam setiap proses penanaman nilai-nilai revolusi mental di Madrasah. Guru sebagai pendidik utama pada Madrasah Aliyah merupakan contoh teladan bagi setiap siswa. Semakin baik seorang guru dalam bersikap dan berperilaku maka potensi siswa (menstimulasi) untuk mempunyai karakter yang baik akan lebih mudah dicapai. (d) Integrasi nilai-nilai revolusi mental dalam proses pembelajaran madrasah tidak terlepas dari peran kepala madrasah. Kepala madrasah sebagai pemimpin berperan penting dalam mengatur dan mengelola sistem manajemen dan proses pembelajaran di Madrasah. Kepemimpinan yang berkarakter akan memiliki energi positif dalam mengembangkan madrasah yang berkarakter, sehingga akan lebih mudah dalam menginternalisasikan nilai-nilai revolusi mental pada sistem manajemen maupun dalam proses pembelajaran.

2. Implementasi nilai-nilai revolusi mental melalui proses pendidikan berkarakter di Madrasah Aliyah berpengaruh terhadap perkembangan perilaku akademik siswa. Pengaruh yang terjadi merupakan pengaruh positif sehingga perilaku akademik siswa menjadi lebih berkarakter. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi nilai-nilai revolusi mental dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah berimplikasi terhadap pembentukan *personality* peserta didik. Adapun nilai-nilai revolusi mental yang ditanamkan dalam proses pembelajaran pendidikan karakter meliputi tiga aspek, yaitu integritas, etos kerja, dan gotong royong. Pada setiap aspek tersebut terkandung beberapa indikator, antara lain aspek integritas - meliputi jujur, dipercaya, bertanggung jawab, konsisten, dan berkarakter. Aspek etos kerja - meliputi optimisme, daya saing, inovasi, kreatif, produktif, efisien, dan efektif. Sedangkan pada aspek gotong royong - meliputi kerjasama, tolong menolong, peka, dan solidaritas kemaslahatan.
3. Terdapat beberapa kendala terkait implementasi nilai-nilai revolusi mental pada Madrasah Aliyah. Di antara kendala-kendala tersebut adalah kurangnya sosialisasi pemerintah, latar belakang siswa yang berbeda-beda, lingkungan yang tidak kondusif, rendahnya dukungan masyarakat, serta anggaran yang terbatas.

B. Saran

1. Pemerintah hendaknya memberikan perhatian lebih serius lagi dalam menginternalisasikan nilai-nilai revolusi mental dalam proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan, khususnya Madrasah Aliyah.
2. Madrasah Aliyah sebagai sebuah lembaga pendidikan menengah dalam penanaman nilai-nilai mental positif bagi anak bangsa seyogyanya memiliki/menyusun masterplan (rencana) yang terukur dan matang guna mensukseskan program revolusi mental melalui pendidikan pembentukan karakter.

3. Madrasah idealnya mengembangkan budaya yang mendukung untuk pembentukan karakter siswa. Secara komprehensif budaya madrasah yang kondusif berimplikasi pada pembentukan karakter siswa.
4. Masyarakat hendaknya lebih insentif memberikan dukungan dalam setiap program dan kegiatan dalam proses pendidikan dan pembejarian peserta didik pada Madrasah Aliyah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afritayeni, dkk., "Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terinfeksi HIV dan AIDS", *Jurnal Endurance*, Vol. 3, No. 1, Februari 2018, hal. 71.
- Arfan Faiz Muhlizi, "Revolusi Mental Untuk Membentuk Budaya Hukum Anti Korupsi", *Jurnal Rechtsvinding*, Vol. 3. No. 3. Desember 2014, hal. 454.
- Bambang Widjojanto, "Kajian Awal Melacak Korupsi Politik di Korporasi". Volume 3, Nomor 1, Maret 2017, hal. 38.
- Dadan Sumara, dkk., "Kenakalan Remaja dan Penanganannya", *Jurnal Penelitian&PPM*, Vol 4, No. 2, Juli 2017, hal. 346.
- Dasmita, "Revolusi Mental dan Revolusi Etos Kerja: Upaya Membangun Bangsa Indonesia Yang Lebih Bermartabat", *Ta'dib*, Volume 18, No. 1, (Juni 2015), hal. 3.
- E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Cet. I. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Edo Dwi Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar", *Eduhumaniora*, Vol. 9, No. 1, Januari 2017, hal. 16.
- Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah" dalam *Tarbawi*, Volume 2, No. 02, Juli - Desember 2016, hal. 86-96.
- Hasanah, A., 2009. "Pendidikan Berbasis Karakter", *Media Indonesia*, Edisi 14 Desember 2009.
- Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Shohibul, M.Pd, Salah seorang Guuru Bidang Kesiswaan pada Madrasah Aliyah Pembangunan Jakarta Selatan pada tanggal 23 Juli 2019.

Hasil wawancara dengan Bapak Iik Zakki Mubarak, Humas MAN 4 Jakarta pada tanggal 22 Juli 2019.

Hasil wawancara dengan Ibu Endah Umayyanah, Guru MAN 4 Jakarta pada tanggal 22 Juli 2019.

Hasil wawancara dengan Ibu Endah Umayyanah, Guru MAN 4 Jakarta pada tanggal 22 Juli 2019.

Hasil wawancara dengan Ibu Nur Azizah, Guru MAN 1 Langsa Provinsi Aceh pada tanggal 28 Agustus 2019.

Hasil wawancara dengan Ibu Mariani, Guru Madrasah Aliyah Negeri I Kota Banda Aceh, tanggal 22 September 2019.

Hasil wawancara dengan Ibu Raihanah Ellyani, Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri I Kota Banda Aceh, tanggal 22 September 2019.

Hasil wawancara dengan Bapak Anwar, Guru Madrasah Aliyah Negeri I Kota Banda Aceh, tanggal 22 September 2019.

Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah II Sumatera Utara Medan, tanggal 24 Juli 2019.

Hasil wawancara dengan Muhammad Nur Edi, M.Ag, Salah seorang Guru Matematika pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Sumatera Utara pada tanggal 24 Juli 2019.

Hasil wawancara dengan salah seorang Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh, pada tanggal 28 September 2019.

Hasil wawancara dengan Yanuar Annas, S.Pd, Salah seorang Guru Bidang Kesiswaan pada Madrasah Aliyah Pembangunan Jakarta Selatan pada tanggal 23 Juli 2019.

Husain Haikal, "Membangun Integritas dan Karakter Kepemimpinan Lokal Sebagai Pilar Kepemimpinan Nasional", *AKADEMIKA*, Vol. 19, No. 01, Januari -Juni 2014, hal. 135.

- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. *Sosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental*. <https://www.kemenkopmk.go.id/sites/default/files/pengumuman/Revolusi%20Mental.pdf>. Online. Di akses pada tanggal 15 Agustus 2018.
- Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000).
- Luqman Nurhisam, "Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Dekadensi Moral Anak Bangsa", *Elementary*, Vol. 5 , No. 1, Januari-Juni 2017, hal. 110.
- Maragustam, "Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 2, Desember 2015, hal. 162.
- Mariman Darto, "Membumikan Revolusi Mental", *Jurnal Borneo Administrator*, Volume 11, No. 1 Tahun 2015, hal. 124.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cetakan Kelima, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).
- Megawangi, R., Pendidikan Karakter. <http://www.mizan.com>, di akses pada tanggal 25 Agustus 2019.
- Moch. Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, Cet. I. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2007).
- Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014).
- Mudji, Sutrisno SJ, *Dialog Kritis dan Identitas Agama*, (Bandung: Mizan, 1994).
- Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

- Muhaimin, dkk., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah & Madrasah*, Ed. 1-2, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009).
- Muhammad Salisul Hakim, *Gerakan Nasional Pemuda Berkarakter dalam Pembangunan Mentalitas Budaya Anti Korupsi Bertingkat*. JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1, No. 2, Januari 2017.
- Muhammad Salisul Khakim, *Gerakan Nasional Pemuda Berkarakter dalam Pembangunan Mentalitas Budaya Anti Korupsi Bertingkat*. JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1, No. 2, Januari 2017, hal. 20.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. III. Cet. VII, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996).
- Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladan Guru", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 16. Edisi Khusus III, Oktober 2010, hal. 239.
- Paris Hutapea, *Gerakan Nasional Revolusi Mental*. ppmkp.bppsdmp.pertanian.go.id/download/Revmen/GNAyoBerubah.pdf. Online. Tanggal 15 Agustus 2018.
- "Pukul Guru, Siswa di Lhokseumawe Dipolisikan", Lihat: <http://beritakini.co/news/pukul-guru-di-sekolah-siswa-di-lhokseumawe-dipolisikan/index.html>. Di akses pada tanggal 16 Agustus 2018.
- Satiajayanti, "Budaya Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pekalongan", *Tesis*, Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XIII, (Bandung: Alfabeta, 2011).

- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Cet. VI, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- Sulaiman, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*, Cet. 1, (Banda Aceh: PeNa, 2016).
- Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991).
- Syahrul Kamal Latif, dkk., *Super Spritual Quotient (SSQ): Sosiologi Qur'ani Dan Revolusi Mental*, Cet. I. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017).
- Umi Muzayanah, "Manajemen Madrasah Sebagai Media Strategis Pendidikan Karakter (Studi Kasus pada MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga)". *Jurnal Analisa*, Volume 21 Nomor 02 Desember 2014, hal. 281.
- Umi Muzayanah, "Manajemen Madrasah sebagai Media Strategis Pendidikan Karakter (Studi Kasus Pada MTsN Muhammadiyah 01 Purbalingga)", dalam *Jurnal Analisa*, volume 21 Nomor 02 Desember 2014, hal. 281.
- Warsono, "Revolusi Mental, Kemandirian Bangsa dan Pendidikan Ilmu Sosial", Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh HISPISI di Makasar pada tanggal 29 November 2015, hal. 1.
- Wawan Suyatmiko, dkk., *Indeks Persepsi Korupsi Indonesia 2017 Survei Antara Pelaku Usaha Di 12 Kota Di Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Transparency International Indonesia, 2017).
- Widyaningsih, T. S., Zamroni & Zuchdi, D., "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis", dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 2, 2014, hal. 181- 195.

Zulnuraini, "Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi Dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu", *Jurnal DIKDAS*, No.1, Vol. 1, September 2012.

INSTRUMEN PENELITIAN

JUDUL PENELITIAN
INTEGRASI REVOLUSI MENTAL PADA MADRASAH ALIYAH DI INDONESIA (Strategi Membangun Bangsa Indonesia Bermartabat)

INSTRUMEN WAWANCARA

BIODATA INFORMAN

No/Kode Wawancara	
Nama	
Jenis Kelamin/Usia	
Jabatan	
Institusi	
Hari/Tanggal Wawancara	
Pukul Wawancara	
Suasana/Kondisi Wawancara:	
Pewawancara	

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	SUMBER INFORMAN
1.	Konsep dan Landasan Integrasi Revolusi Mental Pada Madrasah Aliyah: <i>a. Apakah anda pernah mendengar istilah Revolusi Mental?</i> <i>b. Menurut anda dari mana dan kapan istilah ini muncul?</i> <i>c. Bagaimana konsep Revolusi Mental yang Anda ketahui?</i> <i>d. Menurut Anda, bagaimana mengintegrasikan program revolusi mental pada Madrasah?</i> <i>e. Apakah anda pernah mendengar konsep Pendidikan Pembentukan Karakter?</i> <i>f. Menurut Anda, bagaimana hubungannya dengan konsep revolusi mental?</i> <i>g. Menurut Anda, apa tujuan Pendidikan Pembentukan karakter ini di Madrasah?</i>	Kepala Sekolah dan Guru Madrasah Aliyah

<p><i>h. Nilai-nilai apa saja yang penting diperhatikan dalam Pendidikan Pembentukan Karakter di Madrasah?</i></p> <p><i>i. Menurut anda, apakah konsep revolusi mental yang diimplementasikan dalam pendidikan pembentukan karakter telah masuk di dalam kurikulum Madrasah?</i></p> <p><i>j. Kompetensi Sikap:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Menurut Anda, nilai-nilai apa saja yang penting diperhatikan dan ditanamkan dalam membentuk karakter sikap siswa?</i> - <i>Bagaimana metode penerapannya di Madrasah?</i> - <i>Bagaimana implikasinya (pada pola pikir---mindset, sikap dan emosional, serta perilaku)?</i> - <i>Contoh dan Bukti Konkrit?</i> <p><i>k. Kompetensi Keterampilan?</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Menurut Anda, nilai-nilai apa saja yang penting ditanamkan dalam membentuk karakter kompetensi keterampilan siswa?</i> - <i>Bagaimana metode penerapannya di Madrasah?</i> - <i>Bagaimana implikasinya (pada pola pikir---mindset, sikap dan emosional, serta perilaku)?</i> - <i>Contoh dan Bukti Konkrit?</i> <p><i>l. Kompetensi Pengetahuan? Contoh dan Bukti Konkrit?</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Menurut Anda, nilai-nilai apa saja yang penting ditanamkan dalam membentuk karakter pengetahuan umum siswa?</i> - <i>Bagaimana metode penerapannya di Madrasah?</i> - <i>Bagaimana implikasinya (pada pola pikir---mindset, sikap dan emosional, serta perilaku)?</i> - <i>Contoh dan Bukti Konkrit?</i> <p><i>m. Menurut anda, bagaimana desain, strategi dan metode agar kompetensi-kompetensi tersebut saling terintegrasi dalam Pendidikan Pembentukan Karakter siswa di Madrasah? Contoh dan bukti konkrit?</i></p> <p><i>n.</i></p>	
--	--

<p>2.</p>	<p>Implementasi Integrasi Revolusi Mental Pada Madrasah Aliyah:</p> <p><i>a. Menurut Anda, bagaimana implementasi (desain, pendekatan dan metode) program Revolusi Mental melalui pendidikan pembentukan karakter di Madrasah?</i></p> <p><i>b. Adakah regulasi (aturan khusus) dalam implementasi pendidikan pembentukan karakter ini?</i></p> <p><i>c. Bagaimana strategi dan metode sosialisasi Madrasah dalam mengimplementasikan konsep Revolusi Mental ini dalam pembentukan karakter di Madrasah?</i></p> <p><i>d. Bagaimana strategi dan metode Madrasah dalam pengembangan kapasitas (SDM) guna terwujudnya pembentukan karakter ini?</i></p> <p><i>e. Bagaimana strategi dan metode Madrasah dalam pengembangan kapasitas sarana dan prasarana guna terwujudnya pembentukan karakter ini?</i></p> <p><i>f. Bagaimana implementasi (penerapan) pendidikan pembentukan karakter dalam proses pembelajaran di Madrasah?</i></p> <p><i>g. Apa saja yang mesti diperhatikan dalam implementasi pendidikan pembentukan karakter ini?</i></p> <p><i>h. Nilai-nilai apa saja yang penting diperhatikan dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah?</i></p> <p><i>i. Bagaimana metode penerapannya dalam proses pendidikan dan pembelajaran di Madrasah?</i></p> <p><i>j. Pendekatan apa saja yang digunakan Madrasah dalam pembentukan karakter ini?</i></p> <p><i>k.</i></p>	<p>Kepala Sekolah dan Guru Madrasah Aliyah</p>
<p>3.</p>	<p>Strategi Integrasi Revolusi Mental pada Madrasah :</p> <p><i>a. Bagaimana strategi, pendekatan dan metode Madrasah dalam mensukseskan program revolusi mental di Madrasah?</i></p> <p><i>b. Bagaimana strategi, metode dan pendekatan Madrasah (anda) dalam membentuk integritas siswa agar memiliki sifat jujur, dapat dipercaya, berkarakter, bertanggung jawab dan konsisten?</i></p>	<p>Kepala Sekolah dan Guru Madrasah Aliyah</p>

	<p>c. Contoh dan bukti konkrit?</p> <p>d. Bagaimana strategi, metode dan pendekatan Madrasah (anda) dalam membentuk Etos Kerja siswa agar memiliki sifat etos kerja yang efektif, seperti daya saing, optimis, inovatif dan produktif?</p> <p>e. Contoh dan bukti konkrit?</p> <p>f. Bagaimana strategi, metode dan pendekatan Madrasah (anda) dalam membentuk kebersamaan dan saling membantu (Gotong Royong) siswa, agar memiliki sifat kerjasama, solidaritas, tolong menolong, peka, toleransi, komunal, dan berorientasi pada kemaslahatan?</p> <p>g. Contoh dan Bukti konkrit?</p> <p>h.</p>	
<p>4.</p>	<p>Implikasi Nilai-Nilai Revolusi Mental Pada Madrasah:</p> <p>a. Menurut pendapat anda, apa implikasi program revolusi mental pada Madrasah?</p> <p>b. Implikasi pada Kurikulum Pembelajaran Madrasah? Contoh dan bukti konkrit?</p> <p>c. Implikasi pada kemampuan (kompetensi) dan pengembangan SDM? Contoh dan bukti konkrit?</p> <p>d. Implikasi pada sarana dan prasarana? Contoh dan bukti konkrit?</p> <p>e. Implikasi pada peserta didik (Siswa)? Contoh dan bukti konkrit?</p> <p>f. Implikasi pada lingkungan sekolah? Contoh dan bukti konkrit?</p> <p>g. Implikasi pada lingkungan sosial kemasyarakatan? Contoh dan bukti konkrit?</p> <p>h.</p>	<p>Kepala Sekolah dan Guru Madrasah Aliyah</p>
<p>5.</p>	<p>Kendala implementasi Revolusi Mental pada Madrasah Aliyah:</p> <p>a. Menurut anda, apa saja kendala yang dihadapi oleh Madrasah dalam penerapan Konsep Revolusi Mental?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apa sebab kendala ini muncul? - Bagaimana solusi penyelesaiannya? <p>b. Menurut anda, apa saja kendala yang dihadapi oleh Guru dalam penerapan Konsep Revolusi Mental?</p>	<p>Kepala Sekolah dan Guru Madrasah Aliyah</p>

	<ul style="list-style-type: none">- <i>Apa sebab kendala ini muncul?</i>- <i>Bagaimana solusi penyelesaiannya?</i> <p>c. <i>Menurut anda, apa saja kendala yang dihadapi oleh Siswa dalam penerapan Konsep Revolusi Mental?</i></p> <ul style="list-style-type: none">- <i>Apa sebab kendala ini muncul?</i>- <i>Bagaimana solusi penyelesaiannya?</i> <p>d. <i>Rekomendasi Anda?</i></p>	
--	---	--

RENCANA TARGET CAPAIAN LUARAN (OUT COME)

Judul Penelitian : Integrasi Revolusi Mental Pada Madrasa Aliyah Di Indonesia (Strategi Membangun Bangsa Bermartabat)

Kategori Penelitian : Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional

Bidang Ilmu yang diteliti : Pendidikan

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Ketua Peneliti : Dr. Drs. H. Gunawan Adnan, Ph.D

Anggota : Maimun Fuadi, S.Ag, M.Ag

No.	Capaian Luaran Penelitian			
	Jenis Luaran	Sub Kategori	Wajib	Tambahan
1.	Laporan Komprehensif	Laporan Penelitian	√	
2.	Artikel Ilmiah dimuat di Jurnal	Internasional bereputasi		√
		Internasional		√
		Nasional Terakreditasi	√	
		Nasional BerISBN dan OJS		√
3.	Artikel Ilmiah dimuat di Prosiding	Internasional Terindeks		√
		Internasional		√
		Nasional		√
4.	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten		√
		Paten sederhana		√
		Hak Cipta	√	
5.	Kerjasama Kemitraan Penelitian	MoU dan MoA		√
6.	Buku Ajar (Ber-ISBN)			√
7.	Bahan evaluasi kurikulum pendidikan tinggi		√	
8.	Landasan pengembangan keilmuan		√	
9.	Dasar pertimbangan bagi strategi pengembangan perguruan tinggi		√	
10.	Materi pembelajaran mata kuliah terkait		√	

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Ketua Peneliti,

Dr. Drs. H. Gunawan Adnan, MA, Ph.D
NIDN. 2016126801

FOTO-FOTO DOKUMENTASI KEGIATAN



Keterangan: Foto Ketika melakukan observasi, wawancara dan FGD di Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Jakarta.

FOTO-FOTO DOKUMENTASI KEGIATAN



Keterangan: Foto Ketika melakukan Observasi, Wawancara dan FGD di Madrasah Aliyah Negeri 11 Kota Jakarta

FOTO-FOTO DOKUMENTASI KEGIATAN



Keterangan: Foto Ketika melakukan Observasi, Wawancara dan FGD di Madarasah Aliyah Negeri 1 Kota Medan

FOTO-FOTO DOKUMENTASI KEGIATAN



Keterangan: Foto Ketika melakukan Observasi, Wawancara dan FGD di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Kota Medan

FOTO-FOTO DOKUMENTASI KEGIATAN



Keterangan: Foto Ketika melakukan Observasi, Wawancara dan FGD di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Kota Medan